

GARAP KENDANG: GENDING MRABOT SONGGENG, LARAS SLENDRO PATHET SANGA

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh
Rinto
15111133

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

GARAP KENDANG: GENDING MRABOT SONGGENG, LARAS SLENDRO PATHET SANGA

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan**



Oleh
Rinto
15111133

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

GARAP KENDANG GENDING MRABOT: SONGGENG, LARAS SLENDRO PATHET SANGA

yang disusun oleh

Rinto

NIM 15111133

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 30 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Rusdiyantoro, S. Kar., M.Sn.

NIP. 195802111983121001

Penguji Utama



Suraji, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196106151988031001

Pembimbing



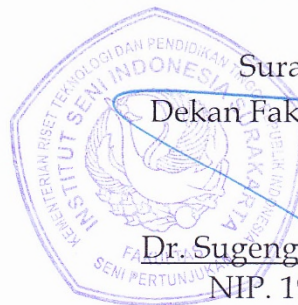
Sugimin, S. Kar., M. Sn.

NIP. 195408171983031004

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Juli 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

MOTTO

“Teteken Tekun Bakal Tekan”

Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan
berhasil



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rinto
NIM : 15111133
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 04 Juni 1997
Alamat Rumah : Dk. Klampok RT. 05, RW. 02 Ds.
Genjahan, Kec. Jiken, Kab.
Blora
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul "*garap Kendang gending nirabot Songgeng, laras slendro pathet sanga*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Juli 2019



Penulis,

Rinto

ABSTRACT

The thesis of art works tries to present and analyze garap Kendang gending mrabot Songgeng, laras slendro pathet sanga

Two problems raised in this thesis are: (1) how to work on the kendangan in each piece: and (2) why are the five repertoires of gending presented sequentially in a single unit working on musicians? These two problems rules of kendangan, the concept of pathet, and the concept padang ulihan. Research data were collected through literature studies, document studies, and interviews with a number of musical artists.

The result showed that gending Mari Kangen, Songgeng, Tirta Kencana, Ayak Mijil Larasati, srepeg sanga. Has difeferent forms and types, including: jineman, gending, ladrang, ayak-ayak, and srepeg sanga. Each of these gending aside from having its own character and taste, also has a different type, cengkok, kendang. The different characters of gending and kendang is combined in asequence of offerings, intended, to produce forms, types, cengkok, kendang flavors that vary in a single musical concert.

Keywords: kendhangan, Mrabot, gendhing.

ABSTRAK

Skripsi karya seni berusaha menyajikan dan menganalisis garap Kendang gending mrabot Songgeng, laras slendro pathet sanga. Dua permasalahan yang diajukan dalam skripsi karya seni ini adalah: (1) bagaimana garap kendhangan pada masing-masing gending tersebut; dan (2) mengapa kelima repertoar gending tersebut disajikan secara berurutan dalam satu kesatuan garap karawitan? Dua permasalahannya ini dikaji berdasarkan kaidah-kaidah musikal kendhangan, konsep pathet, dan konsep padang ulihan. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, studi dokumen, dan wawancara kepada sejumlah seniman karawitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gending *Mari Kangen*, *Songgeng*, *Tirta Kencana*, *Ayak Mijil Larasati*, *Srepeg sanga*.

memiliki bentuk dan jenis yang berbeda, meliputi: *jineman*, *gendhing*, *ladrang*, *ayak-ayak*, dan *srepeg sanga*. Masing-masing gending tersebut selain memiliki karakter dan *rasa* hayatan tersendiri, juga memiliki jenis, *céngkok*, *kendhangan* yang berbeda. Keberbedaan karakter gending dan kendhangan tersebut dipadukan dalam satu urutan sajian, dimaksudkan untuk menghasilkan bentuk, jenis, *céngkok*, *rasa* kendhangan yang bervariasi dalam satu kesatuan konser karawitan.

Kata kunci: *kendhangan*, *mrabot*, *gendhing*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya kertas skripsi karya seni ini. Penulis menyadari, kertas skripsi karya seni ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada Bapak Rusdiantoro, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Karawitan, Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan, Bapak Sugimin, S.Kar., M.Sn. dan Bapak Wahyu Thoyyib Pambayun, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Tidak lupa ucapan terimakasih penyaji ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ayahanda Marsidik, Ibunda Sumini, dan Kakaku tercinta Susi Susanti atas segala nasehat, motivasi, dukungan materiilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu.

Terimakasih juga kepada teman-temanku yang telah meluangkan waktunya untuk mendukung saya Muhindra Lestari, Niken Larasati, Lia Setyowati, telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman – teman mulai dari semester I hingga semester VI dan para alumni ISI Surakarta yang

telah bersedia mendukung penyajian ini, saya ucapkan terimakasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran di sela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terimakasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Penulis menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi lebih baiknya kertas skripsi karya seni ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas skripsi karya seni ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 24 Juli 2019

Rinto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penyajian	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	6
E. Kerangka Konseptual	9
F. Metode Kekaryaannya	11
1. Pengumpulan data	11
2. Jenis data	11
3. Sumber Data	12
4. Teknik Pengumpulan Data	12
a. Studi Pustaka	12
b. Observasi	13
1) Observasi langsung	13
2) Observasi tidak langsung	14
c. Wawancara	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	18
A. Tahap Persiapan	18
1. Orientasi	18
2. Observasi	19
B. Tahap Penggarapan	19
1. Eksplorasi	20
a. Latihan mandiri	20
b. Latihan kelompok	21
c. Latihan bersama	21
2. Evaluasi	22

BAB III DESKRIPSI KARYA SENI	23
A. Struktur dan Bentuk Gending	23
B. Garap Gending	29
a) Tafsir laya dan irama	34
b) Tafsir garap kendang	36
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	41
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	41
B. Hambatan	42
C. Penanggulangan	43
BAB V PENUTUP	45
1. Simpulan	45
2. Saran	45
KEPUSTAKAAN	47
DISKOGRAFI	48
NARASUMBER	49
GLOSARIUM	50
BIODATA	57
LAMPIRAN	59



CATATAN UNTUK PEMBACA

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan huruf *roman*, oleh sebab itu hal-hal yang demikian perlu dijelaskan di sini dan tata penulisan di dalam buku ini akan diatur seperti tertera berikut ini:

1. Istilah-istilah teknis dan nama – nama asing di luar teks Bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring.
2. Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi gerongan tidak dicetak miring.
3. Kata *gendhing*, *gong*, *sindhen* dan *kendhang* telah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dalam deskripsi ini ditulis *gending*, *gong*, *sinden* dan *kendang*.
4. Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penyaji gunakan dalam kertas penyajian ini. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang Bali mengucapkan “t”, contohnya dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf *d* dalam bahasa Indonesia, contohnya dalam pengucapan *mudha*, *gedhog* dan *tedhak*.
5. Penyaji juga menggunakan huruf *d* yang tidak ada di dalam Bahasa Indonesia, diucapkan mirip dengan *the* dalam Bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *gender* dan *dadi*.
6. Selain sistem pencatatan Bahasa Jawa tersebut, digunakan pula sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang dimaksud:

Notasi kepatihan: 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣̇ 2̣̇ 3̣̇

1(ji), 2(ro), 3(lu), 4(pat), 5(ma), 6(nem), 7(pi)

Dalam menulis notasi kendangan menggunakan lambang-lambang sebagaimana berikut:

ρ : *thung*

k : *kêt*

° : *tong*

ℓ : *lung*

b : *dhah*

d : *dang*

ḃ : *dlong*

h : *hên*

t : *tak*

ḇ : *dhêt*

℥ : *tlang*

ρ° : *tlong*

ℓ : *lang*

(: simbol instrumen gong

. : simbol instrumen kenong



- ◡ : simbol instrumen kempul
- +
- : simbol instrumen kempyang
- ◡ : simbol instrumen gong suwukan
- ||. || : simbol tanda ulang

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini digunakan dalam *cengkok* kendangan pada gending Jawa. Adapun singkatan - singkatan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Sk : sekaran

n : ngaplak

ks : kengser

pmt : pematut

st : suntrut-suntrut

nm : ngaplak menthogan

mtg : menthogan

sml : sekaran malik

ml : malik

mg : magak

smg : sekaran magak

ns : ngaplak suwuk

ssw : sekaran suwuk

sgby : suwuk gambyong

md : mandheg



BAB I

A. Latar Belakang

Pada dasarnya dalam perangkat gamelan ageng, kendang berfungsi sebagai salah satu *ricikan* depan (*ngajeng*), selain rebab, sinden, dan *gender-barung*. Kendang berfungsi sebagai pengatur irama dan laya dalam sajian gending. Kendang juga berfungsi sebagai penentu irama (irama *tanggung*, irama *dados*, irama *wiled*) dan garap *rangkep* artinya kendang memegang peranan penting terhadap gending yang akan *digarap*, termasuk *mandheg*, *suwuk*. Peran ini membuka peluang penulis untuk memperdalam kemampuan tafsir *garap* kendang, kepekaan musikal, vokabuler *cengkok/sekaran*, kekayaan *wiledan* dan interaksi musikal.

Menyikapi penjelasan sebelumnya, penulis tertarik dan merasa tertantang untuk menyajikan *ricikan* kendang. Untuk membentuk profil sebagai seorang pengrawit yang memiliki seperangkat pengetahuan dan kemampuan untuk menafsir dan menyajikan berbagai ragam dan garap musik karawitan (gamelan) dalam berbagai keperluan. Sebagai seorang penyaji *ricikan* garap *ngajeng*, dalam hal ini sebagai pengendang yang ulung, maka harus memperbanyak apresiasi yang berupa pengalaman mengamati maupun pengalaman langsung dengan cara menyajikan gending-gending.

Dalam penulisan karya seni ini, penulis menulis tentang sajian gending *klenengan* dalam bentuk garap *mrabot*.

Pengertian mrabot menurut Darsono:

*"...mabot ki ngene mas, miturut pengalamanku neng deso dek mbiyen... istilah masyarakat pas ngerti sinden nganggo ageman jangkep mau diarani sinden, e **mrabot**. Dipadakne seko pengalaman mau sing berarti nganggo ageman jangkep, mrabot iku ora sekedar rangkaian gendhing, tetapi setiap bagian gendhing dalam rangkaian mrabot tersebut memiliki bobot masing-masing"* (wawancara tanggal 16 Juli 2019).

Terjemahan bebas oleh penulis:

...mrabot itu menurut saya, berdasarkan pengalaman di dasa dulu... istilah yang digunakan masyarakat ketika melihat sinden mengenakan busana dan perhiasan yang lengkap, masyarakat menyebutnya *sindene mrabot*. Di samakan dari pengalaman tersebut yang berarti memakai busana dan perhiasan yang lengkap. *Mrabot* itu tidak sekedar rangkaian gending, tetapi pada setiap bagian dalam rangkaian gending memiliki kesan musikal masing-masing.

Sajian *mrabot* merupakan sajian paling lengkap dalam penyajian gending *klenengan*. Dalam sajian mrabot selain merangkai gending-gending yang berbentuk *jineman*, *merong*, *inggah*, *ladrang*, *ayak-ayak*, *srepegan* dan debagainya, juga menyajikan garap yang beragam pula. Salah satu pencirian garap *mrabot* adalah *inggahnya* digarap *ciblon* irama *wiled* dan *rangkep*. Yang mencirikan garap gending *mrabot* menurut informasi beberapa informan terdapat unsur vokal yang terdiri atas *jineman*, *gerongan*, *sulukan* dan *palaran*.

Penulis menyajikan *jineman Mari Kangen laras sledro pathet sanga* sebagai materi Tugas Akhir karena karakter *jineman* ini memiliki rasa *prenes*. *Jineman* ini dirangkaikan dengan gendhing *Songgeng* yang menurut penulis dapat digarap *prenes*, sehingga memiliki kesamaan rasa dengan *jineman Mari Kangen*. Alasan lain pemilihan *jineman Mari Kangen* karena

jineman ini yang tentunya berlaras *slendro pathet sanga* belum pernah digunakan sebagai materi penulisan tugas akhir.

Penulis memilih *gendhing Songgeng* karena penulis ingin memperkenalkan dan melestarikan salah satu gending Mlayawidada yang terdapat pada buku *Gending – Gending Jawa Gaya Surakarta* yang ditulis oleh Mlayawidada. *Gendhing Songgeng* terdiri dari dua *cengkok merong* dan dua *cengkok inggah*. Alasan lain penulis ingin *menggarap Gendhing Songgeng* yaitu karena pada umumnya *gendhing Songgeng* digarap dalam irama *dadi*. Maka dari itu penulis merasa tertantang untuk menggarap gending tersebut dalam irama *wiled* dan *rangkep* dengan mempertimbangkan *cengkok-cengkok* atau alur *balungan* yang terdapat pada gending tersebut.

Penulis memilih *ladrang Tirta Kencana pelog nem* yang dialih laraskan menjadi *slendro sanga* sebagai *lajengan gendhing Songgeng* karena menurut penulis *ladrang* tersebut memiliki rasa yang sama pada *gendhing Songgeng*. Secara musikal *peralihan* dari *gendhing Songgeng* ke *ladrang Tirta Kencana* nadanya tidak terlalu jauh, sehingga alur melodi *balungan* terkesan runtut.

Penulis memilih *Ayak-ayak Mijil Larasati* yang dialih *pathet* dari *slendro manyura* ke *slendro sanga* karena *Ayak – ayak Mijil Larasati* memiliki kesan rasa yang sama pada *gendhing Songgeng*, dan ayak ini memiliki rasa *prenes*. Selain itu *seleh nada gong ladrang Tirta Kencana* sangat mendukung untuk melakukan *rambatan* menuju *ayak-ayak* ke *slendro sanga*. *Ayak – ayak Mijil Larasati* dirangkai dengan *srepeg slendro sanga*. Alasan penulis memilih *srepeg* ini karena menurut penulis *Srepeg slendro sanga* memiliki kecocokan rasa pada rangkaian *garap sajian gendhing Songgeng*. Alasan penulis memilih *palaran Dandhanggula Temanten Anyar dan Durma Rangsang*

dikarenakan lagu dari kedua tembang tersebut cocok dengan rasa *Srepeg Slendro Sanga*.

B. Gagasan

Penulis berpandangan bahwa gending-gending karawitan dapat dikembangkan dalam bentuk ujian, maka penulis berusaha mengoptimalkan tenaga dan pikiran dalam usaha pencarian data gending yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidan dan kebenaran garap-garap yang disajikan. Pengembangan dilakukan bukan dengan mengubah secara utuh, namun dengan memberikan bentuk inovasi yang tidak merubah tatanan gending tersebut.

Penulis menyajikan *garap mrabot*. *Garap mrabot* merupakan sajian yang terdiri dari berbagai macam rangkaian gending yang dirangkai menjadi sebuah satu kesatuan rasa. Sajian *mrabot* merupakan sajian *garap* yang lengkap, karena di dalamnya terdapat beberapa bentuk gending antara lain *jineman*, *merong*, *inggah*, *ayak-ayak*, *srepegan*, dan *palaran*.

Konsep *mrabot* ini memiliki tantangan tersendiri bagi penulis karena harus menyusun gending dengan struktur yang berbeda tetapi harus memiliki karakter atau rasa yang sama. Berpandangan pada konsep tersebut sebagai seorang pengendang mempunyai tantangan tersendiri untuk menyajikan sebuah rangkaian gending *mrabot*, dari berbagai macam bentuk gending di susun menjadi suatu sajian *mrabot* disini pengendang mempunyai peran yang sangat penting. Seorang pengendang harus pandai membangun karakter sajian gending *mrabot* supaya dalam sajiannya enak

dinikmati. Dari pengaturan irama, *laya*, garap kendangan akan tertuang di dalam sajian *mrabot*.

Menurut data yang didapatkan, bahwa *Gendhing Songgeng* pada umumnya disajikan dalam bentuk *inggah kendang* atau *inggah irama dadi*, tetapi dalam kertas karya seni ini penulis menggarap dengan *inggah irama wiled* dan garap *rangkep* menggunakan kendangan *ciblon*. Dengan mempertimbangkan *balungan* yang terdapat di dalam *inggahnya* yang bisa digarap *mandheg*.

Ladrang Tirta kencana pada umumnya digarap dengan *laras pelog pathet nem*, dengan mempertimbangkan *balungan* yang terdapat di dalamnya penulis menggarap dengan *laras slendro pathet sanga* guna untuk membentuk rasa yang sama.

Ayak Mijil Larasati pada umumnya digarap dengan *laras slendro pathet manyura* dalam sajian ini penulis menggarap dengan *laras slendro pathet sanga*.

Dalam penggarapan tafsir kendang penulis menggunakan konsep *matut*. *Matut* bermakna pantas, cocok, *mungguh*. *Matut* dibedakan menjadi dua yaitu *matut sekaran* dan *matut skema* (kertas penyajian Diki Sebtianto). *Matut sekaran* adalah bagaimana seorang pengendang merespon garap *ricikan* lain termasuk garap vokal. *Matut skema* adalah menentukan *skema* atau *singgetan* yang berdasarkan alur lagu gending. Penulis menggunakan *matut sekaran* pada *gendhing Songgeng* dan *matut skema* pada *jineman Mari Kangen*, *ladrang Tirta Kencana*, *ayak-ayak Mijil Larasati*, *srepeg* dan *palaran*.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Mendeskripsikan hasil kajian dan garap *gendhing Songgeng* dalam dalam konsep *mrabot*.
2. Mengimplementasikan hasil kajian dan garap gending dalam sajian karawitan atau resital karawitan.
3. Mendokumentasi hasil sajian garap gending dalam bentuk rekaman audio atau audio visual.
4. Pendalaman garap *gendhing Songgeng* dengan sajian *mrabot*.

Manfaat.

1. Menambah literasi tentang keilmuan dan garap gending tradisi.
2. Memperkaya pustaka berupa dokumentasi dan buku gending-gending tradisi.
3. Memberikan sumbangan informasi berupa garap gending Songgeng dengan sajian *mrabot* pada masyarakat luas.

D. Tinjauan Sumber

Dalam sebuah penulisan, tinjauan karya terdahulu diperlukan guna untuk mengumpulkan dan menguraikan data hasil penulisan terdahulu. Selain itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa tulisan ini bukan duplikasi dari karya terdahulu. Semua data-data dan informasi yang memiliki kesamaan objek ditinjau untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Beberapa karya terdahulu yang pernah disajikan adalah sebagai berikut:

Selama ini penulis belum menemukan tulisan yang meneliti tentang *gendhing Songgeng*. Oleh sebab itu penulis hanya menggunakan rekaman-rekaman gending komersial sebagai bahan tinjauan sumber. Adapun beberapa rekaman tersebut antara lain:

Songgeng-Subositi slendro sanga Mangkunegaran, Lokananta: ACD-164: klenengan. Dalam rekaman tersebut *Gendhing songgeng* digarap dengan *inggah ladrang Subasiti slendro sanga*. Hal ini berbeda dengan penyajian yang kami sajikan, karena pada sajian karya seni ini penulis menyajikan dengan *inggah gendhing Songgeng*.

Aski-Sutarno : ASKI-STSI : 19730707-ASKI : Klenengan. Pada rekaman kaset tersebut *Gendhing Songgeng* digarap dengan *inggah* irama *dadi* hal tersebut jelas berbeda pada sajian kali ini. Karena penulis menyajikan dengan garap irama *wiled* dan *rangkep* menggunakan kendang ciblon.

Gendhing Songgeng pernah disajikan pada acara *Klenengan Pujangga Laras* tanggal 19-06-2003 *Songgeng - Inggah* (irama dados) kal . ldr. Bribil *palaran (mrabot)* dalam sajian tersebut jelas berbeda pada sajian kali ini karena sajian kali ini bagian *inggah gendhing Songgeng* digarap irama *wiled* dan garap *rangkep*.

Gendhing Songgeng pernah disajikan pada acara *Klenengan Pujangga laras 1706 2005: Songgeng- inggah* (ciblon) kal *Ladrang Subositi, sl sanga*. Dalam sajian tersebut jelas berbeda pada sajian kali ini karena pada sajian kali ini garap dengan rangkaian *mrabot* yang rangkaiannya terdiri dari *jineman Mari Kangen, Songgeng, ladrang Tirto Kencana, ayak Mijil Larasati dan srepeg slendro pathet sanga*.

Gendhing Songgeng disajikan oleh penulis dengan konsep *mrabot* yang dirangkai dengan *jineman Mari kangen, Songgeng, ladrang Tirta Kencana, ayak Mijil Larasati, dan Srepeg slendro sanga*. *Jineman Mari Kangen* pernah disajikan oleh E. Y. Henry Pradana sebagai materi tugas akhir tahun 2018. Hanya saja pada sajian tersebut *jineman Mari Kangen* disajikan dengan *laras pelog pathet nem*. Hal tersebut jelas berbeda pada penulisan kali ini, kali ini penulis akan menyajikan *jineman Mari Kangen dengan laras slendro pathet sanga*.

Pada *ladrang Tirta Kencana* penulis belum menemukan kertas penulisan terdahulu tentang *ladrang Tirta Kencana*. Dalam rekaman kaset *Ladrang Tirta Kencana* (kaset komersial Kusuma Record rekaman karawitan Riris Raras Irama pimpinan S. Ciptosuwarno judul kaset Uler Kambang KGD-078). *Ladrang Tirta Kencana* digarap dengan *laras pelog pathet nem* hal tersebut jelas berbeda pada penyajian kali ini karena penulis menyajikan dengan menggunakan *laras slendro pathet sanga*.

Ayak Mijil Larasati pernah disajikan sebagai materi Tugas Akhir oleh Diki Sebtianto tahun 2018. Pada sajian tersebut *ayak Mijil Larasati* disajikan dengan *laras pelog pathet barang*. Hal tersebut jelas berbeda pada sajian kali ini, pada sajian kali ini penulis akan menggarap *ayak Mijil Larasati* dengan *laras slendro pathet sanga*.

Ayak Mijil Larasati- Dhandhanggula-Temanten Anyar- Barang Miring slendro manyura. Riris Raras Irama: Kusuma: KGD-035: Palaran. *Ayak Mijil Larasati*. Dalam rekaman kaset tersebut digarap dengan *laras slendro pathet manyura* hal tersebut jelas berbeda pada sajian kali ini karena penulis menggarap dengan *laras slendro pathet sanga*.

Dalam rekaman tersebut penulis juga menemukan referensi tentang garap *palaran Dhandhanggula Temanten Anyar*. Dalam rekaman tersebut digarap dengan menggunakan *laras slendro pathet manyura* hal tersebut jelas berbeda pada sajian kali ini karena penulis menggarap dengan *laras slendro pathet sanga* dan menggunakan *cakepan* yang berbeda.

E. Kerangka Konseptual

Landasan atau kerangka konseptual sangat dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan dalam sebuah gending yang disajikan. Penulisan gending juga tidak lepas dari garap, karena di dalam karawitan garap merupakan hal terpenting untuk menyajikan suatu gending menjadi menarik. Rahayu Supanggah telah menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap*.

Garap merupakan kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan dimaksud, keperluan, atau tujuan dari suatu kekaryaan atau penulisan karawitan yang dilakukan. (Supanggah, 2007: 3)

Berdasarkan konsep tersebut penulis berpijak pada unsur kerja kreatif. Dalam sajian gending, penulis dapat menuangkan ide-ide kreatif tentang garap gending. Sehubungan dengan hal tersebut, *gendhing Songgeng* yang biasanya pada *inggahnya* digarap irama *dadi* sehubungan dengan penelitian ini bagian *inggah* pada *gendhing Songgeng* digarap irama *ciblon* irama *wiled* dan *rangkep*. Selain itu pada *ladrang Tirta Kencana* juga digarap dengan memunculkan kesan rasa yang berbeda yaitu, rasa *prenes*

yang muncul dari garap *kebar matut* gaya Surakarta, serta rasa *sigrak gecul* yang muncul dari garap *kebar gecul* gaya Nartosabdan.

Dalam sajian ini, pada bagian gending tertentu. penulis memilih menyajikan dengan menggunakan konsep *malik laras*. *Malik laras* menurut Diarti ialah sebuah bentuk penulisan gending dengan *laras* dan *pathet* tertentu kemudian beralih ke *laras* dan *pathet* lain dalam satu sajian dan tidak kembali ke *laras* dan *pathet* awal (Diarthi/2008: 27). Sesuai dengan konsep di atas, penulis menyajikan *ayak Mijil Larasati* yang semula *berlaras sléndro pathet manyura* dialih *pathet* menjadi *laras sléndro pathet sanga*.

Ketika *ayak Mijil Larasati* digarap *slendro pathet sanga* kendangan awalnya berbeda dengan *ayak Mijil Larasati slendro manyura* dan peralihanya letaknya berbeda dengan *ayak Mijil Larasati slendro manyura*.

Penulis juga *mengalih laraskan* pada *ladrang Tirta Kencana* yang semula *berlaras* induk *pelog pathet nem* dialih *laras* menjadi *laras sléndro pathet sanga*. Ketika *ladrang Tirta Kencana* digarap dengan *laras slendro pathet sanga* rasa gendingnya berbeda pada garap *pelog pathet nem*.

F. Metode Kekaryaannya

Metode adalah cara untuk memperoleh data-data kekaryaannya. Seperti layaknya sebuah penelitian yang juga diperlukan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam kekaryaannya ini adalah metode kualitatif. Karena data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga sangat memungkinkan harus mengkritisi, mengklasifikasikan, dan menata yang lebih menarik. Metode kekaryaannya ini memuat beberapa hal antara lain: rancangan karya seni, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan penulisan data.

1. Pengumpulan data

Dalam skripsi karya seni diperlukan sebuah rancangan yang matang untuk mendapatkan target yang terukur, dan target yang dikehendaki dapat tercapai. Adanya rancangan karya seni akan menjadi jelas jawaban dari permasalahan atau gagasan yang telah dirumuskan.

Rancangan yang dimaksud adalah garap instrumen yang dipilih, materi gending yang dipilih, bobot gending yang dipilih dan membatasi garap agar tidak terlalu luas bahasanya. Tidak kalah pentingnya menjelaskan ide-ide garap beserta pembahasannya dari materi yang disajikan.

2. Jenis data

Berdasarkan sifatnya data dibagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka dan nilai, data kualitatif adalah data yang berupa pernyataan-pernyataan. Dalam skripsi karya seni ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu

berupa pernyataan-pernyataan dari sumber langsung maupun tidak langsung.

3. Sumber Data

Ketersediaan sumber data menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan permasalahan, dan sumber data tersebut merupakan subyek dari mana penulis memperoleh sumber data. Dalam skripsi karya seni ini penulis menggunakan data responden, yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber yang dipilih, kemudian narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan yang saya berikan. Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan berpengaruh terhadap keberagaman data yang diperoleh. Jenis data kualitatif dapat diklarifikasi sebagai berikut.

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dari data tertulis dilacak melalui buku cetak, manuskrip (tulisan tangan), skripsi, tesis, serta sumber-sumber lain baik audio maupun wawancara yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca secara teliti baik berupa laporan penelitian, buku, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berisi tentang garap dan perkembangan garap dalam karawitan gaya Surakarta. Dengan adanya gambaran dari hasil membaca tersebut, penulis memperoleh gambaran mengenai perkembangan garap karawitan yang pada akhirnya dapat membantu penulis dalam pengkajian garap kendang

pada gending-gending materi Tugas Akhir. Berikut tulisan-tulisan yang digunakan sebagai referensi:

Buku *Gendhing – Gendhing Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III* yang ditulis oleh Mlayawidada pada tahun 1976. Dalam buku tersebut berisi tentang notasi gending-gending gaya Surakarta dari bentuk terkecil hingga paling besar. Dari buku ini penulis mendapat *Songgeng* dan *Tirtakencana*.

Manuskrip Pradja Pangrawit yang berjudul *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* (1990), berisi tentang sejarah gending. Tulisan ini membantu penulis mengetahui sejarah dan latar belakang gending.

Buku Marta Pangrawit dengan judul *Titilaras Kendangan* (1972) sangat berguna bagi penulis karena memuat tentang pola *kendhangan* dan informasi garap pada gending – gending tertentu.

Buku *Bothekan II* oleh Rahayu Supanggah (2007) yang memuat tentang teori garap, sehingga hal ini sangat membantu penulis dalam menggarap gending *Songgeng laras slendro pathet sanga*.

Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (2009), banyak mengulas persoalan-persoalan pathet dalam karawitan Jawa. Buku ini sangat membantu penulis dalam menentukan rangkaian sebuah gending.

b. Observasi

1. Observasi langsung

Dalam melakukan observasi langsung dapat dilakukan dengan menjadi partisipan dalam pegelaran karawitan maupun sebagai apresiator pegelaran semacam itu.

Observasi langsung dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan karawitan dan atau menjadi partisipan (ikut menabuh) dalam sebuah sajian *klenengan*. Selama proses perkuliahan penulis telah aktif secara langsung dalam penguasaan garap gending terutama ricikan kendang. Hal tersebut tentunya dalam bimbingan dosen pengajar dan empu karawitan yang ahli dalam bidangnya. Penulis juga aktif terlibat dalam pentas karawitan diluar kampus. Kegiatan apresiasi pada pagelaran karawitan juga turut penulis lakukan seperti pada saat klenengan Pujangga Laras pada saat acara Gema Karawitan Nusantara di RRI Semarang dan pada acara rutin Anggara Kasih di pendapa SMKI.

2. Observasi tidak langsung

Observasi tak langsung dilakukan terhadap audio visual seperti dokumen pribadi maupun kaset komersial. Adapun audio dan video yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Ayak-ayak Mijil Larasati* (kaset komersial Kusuma Recording rekaman karawitan Riris Raras Irama pimpinan Sunarto Ciptosuwarsa judul kaset Rondonsari KGD-011) tahun 2004.
2. *Ladrang Tirtakencana* (kaset komersial Kusuma Record rekaman karawitan Riris Raras Irama pimpinan S. Ciptosuwarsa judul kaset Uler Kambang KGD-078)
3. Produksi Fajar Record, Sumedang, karawitan Ngudi Raras,
4. Produksi Fajar Record, Kembang Kacang, Siteran Ngudi Laras, pimpinan Saguh Hadicarito. Index-2. Dari rekaman ini penulis mendapat (*Jineman Marikangen slendro sanga*).

5. pimpinan Ki Saguh Hadicarito. Index-2. Dari rekaman ini penulis mendapat (*Ayak-ayakan manyura mlebet Mijil Larasati slendro manyura*).
6. *Palaran Dandhanggula Temanten anyar* (kaset komersial Kusuma record rekaman karawitan Riris Raras Irama pimpinan S. Ciptosuwarso judul kaset Palaran Nyamleng KGD-035)

c. Wawancara

Studi pustaka, observasi dirasa belum cukup untuk mendapatkan data, maka dilakukan wawancara. Wawancara merupakan cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Dalam wawancara ini akan melibatkan narasumber yang mengerti dan mempunyai wawasan tentang *garap* karawitan Jawa pada umumnya, beberapa narasumber yang dimaksud diantaranya:

Suwito Radyo, empu muda karawitan gaya Surakarta dari Klaten dan dosen luar biasa Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini dapat memperoleh ilmu tentang *garap* kendang *kebar gecul* Nartosabdan.

Suyadi Tedjo Pangrawit, empu karawitan gaya Surakarta dan dosen luar biasa jurusan karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini memperoleh pengetahuan tentang *garap inggah gendhing Songgeng irama wiled*.

Darsono seniman karawitan gaya Surakarta dan Dosen jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini dapat pengetahuan tentang pengertian *mrabot*.

Bambang Sosodoro, pengendang dan Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini dapat memberikan penjelasan dan *garap* kendang, terutama pada kendangan *sekarang batangan rangkep*.

Sri Eko Widodo, pengendang dari Klaten dan Dosen jurusan karawitan ISI Surakarta. Penulis melalui wawancara ini dapat memberikan penjelasan dan *garap* kendang serta variasi *wiledan*.

Suyoto, seorang seniman karawitan gaya Surakarta dan Dosen jurusan Karawitan ISI Surakarta. Melalui wawancara ini mendapatkan banyak pengetahuan tentang *kemungguh-an sekarang kendhangan*, variasi *wiledan*, sesuai dengan rasa gending.

Suraji, seniman karawitan, *pengrebab* dan Dosen jurusan Karawitan ISI Surakarta. Wawancara dengan Suraji mendapatkan informasi tentang *garap mrabot gendhing Songgeng*.

G. Sistematika Penulisan

Kertas penulisan ini akan disusun dan disajikan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab-I Pendahuluan, berisi latar belakang, ide penulisan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode karya, dan sistematika penulisan.

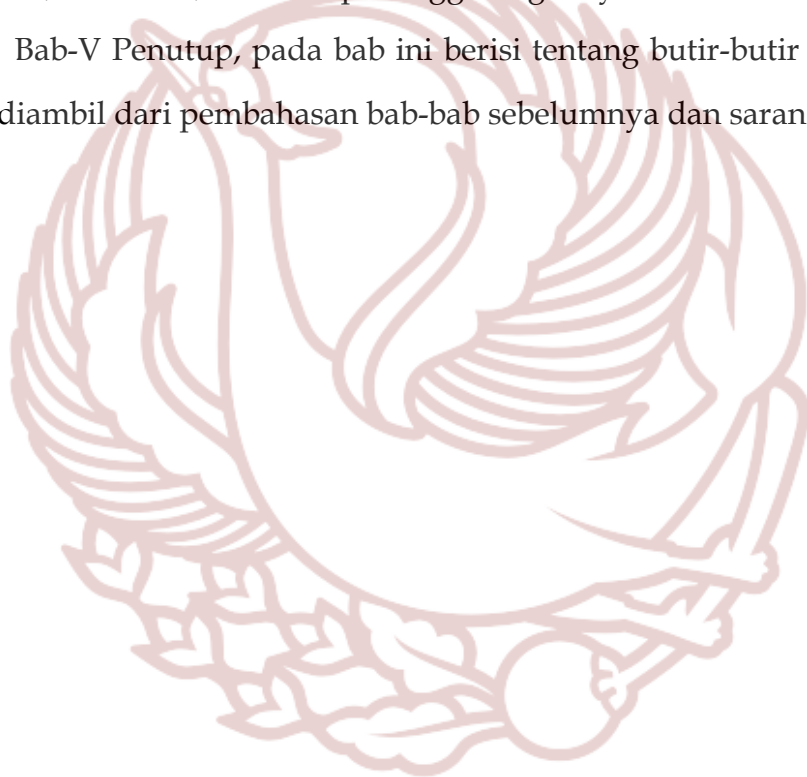
Bab-II Proses Penulisan, berisi tahap persiapan meliputi orientasi, observasi, dan eksplorasi. Kemudian tahap penggarapan yang dilakukan setelah tahap persiapan selesai. Tahap penggarapan dilakukan secara

bertahap yang terdiri dari latihan mandiri, latihan kelompok, dan latihan bersama.

Bab-III Bentuk karya seni, berisi tentang struktur dan bentuk gending, latar belakang gending, garap gending, deskripsi jalan sajian gending, tafsir laya dan tafsir kendangan.

Bab-IV Refleksi Kekaryaan, meliputi analisis kritis karya yang disajikan, hambatan, dan cara penanggulangannya.

Bab-V Penutup, pada bab ini berisi tentang butir-butir kesimpulan yang diambil dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran.



BAB II

PROSES PENULISAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

1. Tahap orientasi

Tahap orientasi adalah sebagai tinjauan untuk menentukan arah, sikap, tempat dan pandangan yang mendasari pemikiran. Tahap orientasi merupakan tahap awal dalam sebuah ujian Tugas Akhir karya seni. Gending-gending yang disajikan orientasinya adalah gending tradisi, meliputi berbagai gaya antara lain Surakarta dan Nartosabdan. Dari berbagai gending yang dipilih oleh penulis, penulis fokus pada satu garap gending yaitu garap *mrabot*. Gending garap *mrabot* adalah gending yang paling komplek garapnya dari pada gending garap lainnya. *mrabot* terdiri dari gaya Surakarta dan gaya Nartosabdan. Pada bagian *merong* dan *ingghah* digarap gaya Surakarta, sedangkan pada bagian ladrang digarap gaya Surakarta dan gaya Nartosabdan.

Dalam ujian Tugas Akhir ini penulis diwajibkan menguasai materi yang telah dipilih. Usaha untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, penulis meningkatkan teknik memainkan kendang dan memperkaya *wiledan* dan *cengkok* dengan cara berlatih, mendengarkan rekaman dari Wakijo Warso Pengrawit dan Panuju Atmosunarto.

2. Tahap Observasi

Pada tahap observasi, penulis melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung.

Observasi langsung dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan karawitan dan atau menjadi partisipan (ikut menabuh) dalam sebuah sajian *klenengan*. Selama proses perkuliahan penulis telah aktif secara langsung dalam penguasaan garap gending terutama ricikan kendang. Hal tersebut tentunya dalam bimbingan dosen pengajar dan empu karawitan yang ahli dalam bidangnya. Penulis juga aktif terlibat dalam pentas karawitan diluar kampus. Kegiatan apresiasi pada pagelaran karawitan juga turut penulis lakukan seperti pada saat klenengan Pujangga Laras dan pada acara rutin Anggara Kasih di pendapa SMKI.

Selain itu, penulis juga melakukan dengan cara mengamati *garap* dari rekaman kaset-kaset komersial, rekaman pribadi maupun rekaman media pembelajaran Jurusan Karawitan. Penulis juga mencari referensi dari kertas hasil penelitian terdahulu berupa deskripsi penulisan, tesis, makalah, dan jurnal.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan adalah suatu tahapan yang menekankan proses pelaksanaan. Pada tahap penggarapan digunakan sebagai media penjajagan garap yang telah digali dari observasi sesuai dengan materi yang dipilih. Pengidentifikasian vokabuler garap merupakan wujud tahapan dari hasil analisis data hingga penyeleksian yang didapat dari hasil

wawancara, sumber pustaka, kaset/CD baik komersial maupun rekaman pribadi, pengamatan langsung serta penataran pada seniman yang ahli sesuai dengan materi penulisan.

Dalam tahap penggarapan penulis mengeksplorasi garap yang telah didapat dan mengaplikasikan dengan cermat pada setiap latihan bersama. Setiap informasi garap yang di peroleh dicoba untuk diterapkan dan disajikan baik berupa *wiledan*, *cengkok*, dan aspek garap lain yang didapat dari proses observasi. Oleh karena itu penulis telah menyusun beberapa langkah yang digunakan pada tahap penggarapan diantaranya:

1. Eksplorasi

Dalam penggarapan *Gendhing Songgeng* yang berlaraskan *slendro sanga* penulis mencoba menggarap berbeda dengan rekaman yang sudah ada. Penulis menggarap *ingdah* dengan garap kendang *ciblon* menggunakan *sekar*an batangan *rangkep* dan *andhegan* seperti pada *ladrang cluntang* berdasarkan alur *balungan*. Dalam penggarapan *Gendhing Songgeng* penulis memantapkan *garap* yang sudah dijelaskan di atas, dengan langkah-langkah meminta masukan dari dosen pembimbing dan menggali pengetahuan tentang garap yang berkaitan dengan materi tugas akhir.

a. Latihan mandiri

Pada proses ini penulis mengawali dengan mencari *balungan* yang kemudian menghafalkan *balungan* gending. Langkah selanjutnya Penulis belajar untuk meningkatkan teknik memainkan kendang, menghafal berbagai pola kendangan dan memperkaya *wiledan* kendangan dengan cara mendengarkan rekaman kendangan Panuju, Wakijo, dan Narta Sabda. Di

setiap pemahaman *wiledan* penulis berusaha menirukan audio yang sudah dijadikan acuan belajar. Selain itu penulis belajar menghayati di setiap gending yang akan disajikan diharapkan dalam penulisan Tugas Akhir penulis dapat menyajikan gending dengan baik, benar, lancar dan dapat dihayati.

b. Latihan Kelompok

Pada tahap latihan kelompok kebetulan penulis hanya maju Tugas akhir sendiri, penulis berusaha berlatih bersama dengan pendukung *ricikan ngajeng* seperti *Rebab*, *Gender* dan *sinden*. Tujuan latihan ini untuk memperoleh kesepakatan mengenai *laya* dan menyelaraskan garap yang diperoleh dari latihan mandiri maupun hasil wawancara dan mencermati rekaman kaset komersial. Proses latihan kelompok merupakan tahap untuk menyesuaikan persepsi garap *céngkok*, *wiledan* dan tafsir. Dari proses latihan kelompok tersebut penulis mempunyai tujuan agar keserasian garap antar penulis dapat terjalin. Latihan kelompok ini dilakukan secara rutin sebelum proses latihan wajib dilaksanakan, sehingga pada saat latihan wajib bersama pendukung penulis telah siap untuk latihan bersama.

c. Latihan Bersama

Latihan wajib dalam tugas akhir akan sangat menentukan hasil yang akan dicapai oleh penulis. untuk mencapai hasil yang maksimal, penulis memulai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh Hima pada hari dan tanggal untuk latihan rutin bersama pendukung. Latihan wajib bersama pendukung dilaksanakan mulai tanggal 21 april – 3 mei 2019, kemudian tanggal 6 - 7 Mei 2019 gladi bersih dan tanggal 8 Mei – 9 Mei 2019 ujian

penentuan. Dalam proses latihan wajib, penulis mendapatkan masukan dan ilmu dari dosen pembimbing yang berkaitan dengan garap, *laya* dan penerapan *kendangan* menurut susunan balungan dan rasa gending pada *ingdah kethuk* 4. Komunikasi atau interaksi musikal di saat latihan wajib bersama pendukung sangat penting dan perlu olah *rasa* agar interaksi musikal antar penulis dan pendukung dapat menyatu. Diharapkan sajian gending ini menjadi jauh lebih baik dari yang diharapkan.

2. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap yang berisi penyaringan penentuan bentuk garap karya seni. Setelah melalui tahap eksplorasi yaitu penjajakan materi gending yang akan dipilih, kemudian tahap rehearsal dan yang terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap ini penulis telah menetapkan materi gending yang dipilih untuk disajikan dalam tugas akhir dan dibahas mendalam pada penulisan skripsi karya seni.

Dalam garap gending yang penulis sajikan terdapat banyak evaluasi pada saat proses belajar mandiri, kelompok maupun bersama, yaitu penulis harus lebih berkerja keras lagi agar dapat menyajikan garap gending dengan baik. Penulis juga harus lebih menguasai materi gending yang akan disajikan, khususnya garap *kendangan* dalam sajian gending *mrabot* agar dalam penulisannya penulis dapat fokus dan rasa gending menyatu dengan penulis, pendukung maupun penikmat gending atau penonton.

BAB III

Deskripsi Sajian Karya Seni

A. Struktur dan Bentuk Gending

Dalam dunia karawitan istilah struktur digunakan untuk dua pengertian. Pengertian pertama struktur diartikan bagian-bagian komposisi musikal suatu *gendhing* yang terdiri dari (*buka, mérong, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan dan suwukan*) *gendhing* yang memiliki bagian dari susunan tersebut di klasifikasikan sebagai *gendhing ageng*. Pengertian kedua setruktur dimaknai perpaduan dari sejumlah kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang di tandai oleh ricikan struktural (*kethuk kerep, kethuk arang, ladrang, ketawang dan lancaran* (Martopengrawit 1975:18)).

Bentuk adalah pengelompokan atau penggolongan jenis *gendhing* yang di tentukan oleh *ricikan* struktural. Repertoar *gendhing* tersebut secara bentuk dikelompokkan menurut: (1) jumlah *sabetan balungan* setiap gongan, (2) letak tabuhan *ricikan* strukturnya, dan (3) struktur lagunya. Pengelompokan dimaksud adalah *lancaran, ketawang, ladrang, ketawang gendhing, gendhing kethuk 2, gendhing kethuk 4, gendhing kethuk 8*, dan seterusnya. Selain itu juga terdapat *gendhing* yang tidak dibentuk oleh *ricikan* struktural, akan tetapi oleh lagu, seperti : *jineman, ayak-ayak*, dan *srepeg*. Dari macam-macam struktur itu dibedakan lagi menurut *garapnya*, sehingga muncul istilah *merong* dan *inggah*. Untuk membedakan nama bentuk, dicirikan dengan menyebut jumlah *kethuk* pada setiap kalimat lagu

kenong. Hubungan struktur atau bentuk *gendhing* dengan pola kendangan sangat erat, sehingga setiap bentuk masing-masing *gendhing* memiliki pola kendangan yang berbeda. Dari penjelasan diatas penyaji akan fokus pada struktur *garap mrabot*. Berikut penjelasan struktur *gendhing garap mrabot* yang di pilih oleh penyaji:

Jineman Mari Kangen, suwuk, Songgeng, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Tirta Kencana, terus Ayak-ayak Mijil Larasati, terus Srepeg, palaran Dandanggula Temanten Anyar, Terus palaran Durma Rangsang.

Gendhing Songgeng ditemukan dalam buku Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I tulisan Mlayawidada berstruktur *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras sléndro pathet sanga*. *Gendhing Songgeng* merupakan salah satu *gendhing rebab laras Slendro Sanga* gaya Surakarta (Mlayawidada, 1976:43).

Di dalam serat wedapradangga jilid II *gendhing songgeng* diciptakan pada masa pemerintahan Sultan Agung Prabu hanyakrakusuma di kraton Mataram Islam, berfungsi untuk *klenengan gendhing* tersebut asli *berlaras slendro sanga*. Dari nama *sungging* menjadi *sunggeng*.

Dalam buku Nayawirangaka *gendhing Songgeng* bisa digunakan untuk *pakeliran wayang purwa* gaya Surakarta untuk adegan *sampak tanggung pathet sanga* (setelah *perang kembang*) tokoh dalam adegan tersebut adalah: ratu methapralaya (adirata) bapak angkat adipati Karna.

Pada tahun 1861-1893 Pakubuwana sembilan mengadakan tari beksan Bedaya, *gendhing-gendhing* yang terdapat di dalamnya yaitu *Kaduk*

Manis bedhaya pelog Nem, alih laras dari gendhing songgeng laras slendro pathet Sanga. Juga termasuk gendhing bedhaya Bontit pelog nem yaitu alih laras dari gendhing songgeng laras slendro sanga dan inggah menggunakan kaduk manis. (serat Wedapradangga hal-137).

Struktur Gendhing Songgeng memiliki komposisi gendhing yang terdiri dari *buka, mérong, umpak, inggah, dan suwukan*. Sajian Gendhing Songgeng dirangkai dengan *garap mrabot* diawali dari *garap jineman Mari Kangen suwuk* kemudian dilanjutkan gendhing Songgeng dilanjutkan *ladrang Tirta Kencana terus Ayak-ayak Mijil Larasati* dilanjutkan *Srepegan dan palaran Dandanggula Temanten anyar* serta *Durma Rangsang*. Lebih jelasnya ciri khusus pada bentuk struktur gendhing Songgeng dapat dilihat susunan komposisi gendhing dibawah ini:

a. Buka

Buka dalam kamus bausatra jawa memiliki makna atau arti mulai, mulai makan (bagi orang puasa), mulai suatu aktivitas, wiwitan (Atmaja, 1987:50). Martopengrawit juga menjelaskan pengertian *buka*:

Buka suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau katakan sebagai “pembuka” suatu gendhing yang dilakukan oleh salah satu *ricikan* ada juga “buka” yang dilakukan oleh bagian “vokal” (suara manusia) yang disebut “buka celuk” (1969:10-11). Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *buka* berarti awalan suatu sajian gendhing. Instrumen yang biasa berperan sebagai penyaji *buka* adalah *rebab, kendang, gendher, bonang, dan gambang*. Selain *buka* dengan *ricikan*, ada juga yang menggunakan vokal (suara manusia) yakni *buka celuk dan bawa*.

b. Merong

Merong salah satu bagian *gendhing* yang digunakan sebagai ajang “*garap*” yang halus dan tenang. *Merong* tidak dapat berdiri sendiri dalam arti harus ada lanjutannya, lanjutan dari *merong* disebut bagian *inggah*.

Bentuk *merong kethuk 2 kerep*

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \dots & \overset{\wedge}{+} & \dots & \dots & \dots & + & \dots & \dots & \dots & \overset{\wedge}{+} & \dots & \dots & \dots & + & \dots & \dots & \dots & \overset{\wedge}{+} & \dots & \dots \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccccccc} \dots & + & \dots & \dots & \dots & + & \dots & \dots & \dots & \overset{\wedge}{+} & \dots & \dots & \dots & + & \dots & \dots & \dots & + & \dots & \dots \end{array}$

Ciri-ciri *merong gendhing Songgeng* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan*.
2. Satu *kenongan* terdiri dari empat *gatra* dan satu *gatra* terdiri dari empat sabetan balungan.
3. Setiap *kenongan* terdapat dua tabuhan *kethuk* yang letaknya tiap *gatra* ganjil 1,3 setiap kenong, jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat sabetan balungan.
4. Jumlah sabetan balungan setiap satuan kenong 16 dan jumlah sabetan balungan tiap satuan *gongan* berjumlah 64.

c. Umpak

Dalam buku Martopangrawit (hal-12) menjelaskan bahwa Umpak terdiri dari beberapa macam antara lain: umpak, umpak inggah dan umpak-umpakaan.

Umpak dimaknai sebagai bagian *gendhing* atau kalimat lagu yang berfungsi sebagai jembatan atau penghubung antara *merong* dan *inggah*. Bila suatu *merong* akan *minggah* tidak akan terlaksana bila tidak melalui

umpak ini. Adapun yang berhak menentukan ke arah *umpak* adalah *pamurba* lagu.

Umpak inggah pengertian *umpak inggah* sama dengan *umpak*, hanya pada *umpak inggah* yang berkuasa menentukan adalah *pamurba* irama. Kalau *umpak* atas kehendak *pamurba* lagu. *Umpak-umpakaan, umpak-umpakan* tidak lagi berbentuk *merong* tetapi berbentuk *inggah* yang gunanya untuk menuju ke *inggah* pokok. Dalam *gendhing Songgeng* ini menggunakan struktur *umpak* artinya yang menentukan jembatan dari *merong* ke *inggah* adalah *pamurba* lagu.

d. Inggah

Pada kamus bausastra jawa *inggah* berasal dari kata *minggah* atau *mungghah* yang berarti naik, dan *inggah* merupakan suatu tempat yang dituju, atau merupakan nama struktur bentuk *gendhing*. Dalam karawitan terdapat dua jenis *inggah* yaitu *inggah kendang* dan *inggah gendhing*. Yang dimaksud *inggah kendang* apabila seleh-seleh kalimat lagu balungan pada *inggah* mirip dengan kalimat lagu *merong*, sedangkan *inggah gendhing* apabila seleh-seleh lagu *merong* tidak ada kemiripan pada lagu *inggah*.

Bentuk komposisi susunan *inggah kethuk 4* yang dimaksud:

- + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0̂ - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0̂
 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0̂ - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0̂

Ciri-ciri fisik *inggah gendhing Songgeng* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan*.
2. Satu *kenongan* terdiri dari empat *gatra* dan satu *gatra* terdiri dari empat sabetan balungan.

3. Setiap *kenongan* terdiri dari 4 tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada sabetan balungan kedua
4. Jumlah sabetan balungan setiap satuan kenong 16 dan jumlah sabetan balungan tiap satuan *gongan* berjumlah 64.

e. Ladrang

Ladrang adalah komposisi *gendhing* yang bentuknya di tentukan ricikan struktural. Berikut adalah bentuk ladrang

- + - 0 - + - 0̂ - + - 0̃ - + - 0̂ - + - 0̃ - + - 0̂ - + - 0̃ - + - 0̂

1. satu *gongan* terdiri dari 3 kempul dan 4 *kenongan*.
2. Satu *kenongan* terdiri dari 2 *gatra* dan satu *gatra* terdiri dari 4 sabetan balungan.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 2 tabuhan *kethuk* yang letaknya pada sabetan kedua setiap *gatra* dan 4 tabuhan kempyang yang letaknya pada sabetan 1 dan 3 setiap *gatra*.
4. Jumlah sabetan balungan setiap satuan kenong 8 dan jumlah sabetan balungan tiap satuan *gongan* berjumlah 32.

f. Ayak-ayak

Ayak-ayak adalah gendhing yang tidak di bentuk oleh ricikan struktural akan tetapi di bentuk oleh lagu. Bagian kalimat lagu kemudian di dukung oleh ricikan struktural seperti kenong, *kethuk*, kempul dan gong.

B. Garap Gendhing

Garap di dalam dunia karawitan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas hasil yang diperoleh dari sajian *gendhing*. Kata *garap* apabila mendapat awalan atau akhiran akan memiliki makna yang berbeda. Kata *garap* apabila mendapat awalan “pe” menjadi *penggarap*, yang memiliki arti kata ganti orang, yaitu orang yang mengerjakan sesuatu. Apabila mendapat “me” menjadi *menggarap* yang artinya melakukan pekerjaan, apabila mendapat akhiran “an” menjadi *garapan* yang memiliki arti sebagai suatu pekerjaan atau hasil, dan apabila mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi *penggarapan* yang diartikan sebagai suatu proses cara mengerjakan. *Garap* merupakan istilah di dalam dunia karawitan yang sering digunakan dan tidak asing kita dengar dalam kehidupan sehari-hari.

Supanggah mendefinisikan *garap* sebagai berikut.

Garap, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir, interpretasi, imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen vokal dan kreatifitas kesenimanannya, musisi memilih peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis), kesenian lain yang disertainya (Supanggah, 2005:7-8)

Dengan demikian, mengacu pada pernyataan Supanggah untuk mencapai hasil yang diinginkan yaitu suatu kualitas sajian *gendhing*, maka sebagai penyaji harus memiliki bekal untuk *menggarap gendhing*. Bekal yang dimaksud diantaranya sebagai berikut: (1) diskripsi sajian, (2) tafsir *irama* dan *laya*, (3) tafsir *garap kendang*.

Pada kesempatan ini, penyaji mencoba mengolah *menggarap gendhing-gendhing* yang sudah dipilih menjadi materi Tugas Akhir.

1. *Garap mrabot*:

Jineman Mari Kangen, suwuk, Songgeng, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Tirta Kencana, terus Ayak-ayak Mijil Larasati, terus Srepeg, palaran Dandanggula Temanten Anyar, Terus palaran Durma Rangsang.

a. *Jalan sajian*

Diawali *pathetan jugag Slendro Sanga*, kemudian dilanjutkan *buka celuk jineman Mari Kangen*, disajikan dua *rambahan*, *rambahan* pertama disajikan *irama wiled* dan *rambahan* kedua disajikan *irama rangkep*. Setelah *jineman Mari Kangen* dilanjutkan *buka rebab* kemudian masuk bagian *merong* menggunakan *irama tanggung* kemudian menjadi *irama dadi* pada bagian *gatra* ketiga *kenong* kedua. Bagian *merong* terdiri dari 2 *cengkok gongan* disajikan dua *rambahan* (A-B, A-B) *digarap* menggunakan *kendang kosek gendhing* pada bagian B *rambahan* kedua setelah *kethuk* pada *gatra* pertama *irama* mempercepat *ngampat* menuju *ompak*, pada *ompak gatra* ketiga *peralihan* kemudian *gatra* kedua *kenong IV* masuk angkatan *ciblon*.

Pada bagian *inggah* terdapat dua *cengkok gongan*. Pada bagian gong A digarap irama *rangkep* dengan pola *sekarang batangan rangkep* pada *balungan* .2.3 .2.1 *kenong* I dan II digarap *mandheg* dan pada *kenong* ketiga *gatra* kedua *udar* menjadi irama *wiled*. Kemudian masuk gong B kembali digarap irama *rangkep* pada bagian *kenong* II sampai *kenong* III *gatra* pertama *balungan* .3.5 .6.5 digarap dengan menggunakan *kendhangan matut* dengan mengadopsi pada *garap gendhing onang-onang* kemudian *kenong* III *gatra* kedua *udar* menjadi irama *Wiled* dan peralihan menuju *ladrang Tirta Kencana*.

Pada *ladrang Tirta Kencana* digarap irama *tanggung* dan *dadi*. Pada irama *tanggung* disajikan satu *rambahan* kemudian peralihan irama *dadi* dan masuk *kendangan kebar* gaya Surakarta satu *rambahan* disambung dengan *kendangan kebar gambyakaan* dengan menggunakan *Nartosabdan*. lalu menuju ke *kendhang kalih* gaya Surakarta dan kembali ke *kebar* Surakarta dan *kebar gambyakaan* *Nartosabdan* kemudian peralihan ke *Ayak-ayak Mijil larasati*.

Ayak-ayak Mijil Larasati disajikan dua *rambahan* dengan menggunakan *kendangan matut* irama *wiled*, lalu *udar* kembali ke *ayak-ayak* irama *tanggung* kemudian dilanjutkan *Srepeg Slendro Sanga kaseling palaran dandangula Temanten anyar* dan *Durma rangsang*, kemudian kembali ke *srepeg* dan *suwuk*.

*Jineman Mari Kangen, suwuk, Songgeng, gendhing ketuk 2 kerep minggah
4 kalajengaken ladrang Tirta Kencana, terus Ayak-ayak Mijil Larasati, terus
Srepeg, palaran Dandanggula Temanten anyar, terus palaran Durma Rangsang*

Jineman Mari Kangen Slendro Sanga

Buka celuk: ②

562̣1̣ 5216̣ 2321̣ 3216̣

2321̣ 6616̣ 1516̣ 1561̣

6532̣ 16̣3̣5̣ 252①

*Gendhing Songgeng ketuk 2 kerep minggah 4, laras slendro patet sanga
(mlayawidada 83 jilid I)*

Buka : 2̣ .2̣.6̣ .2̣.1̣ .3̣.2̣ .16̣5̣ 22... 112①

Merong:

|| ..32̣ .16̣5̣ 22... 2321̣ ..32̣ .16̣5̣ 22... 2321̣

..32̣ .16̣5̣ 66... 3356̣ 5561̣ 3̣2̣1̣2̣ .16⑤

.352̣ .523̣ ..35̣ 6535̣ .352̣ .523̣ ..35̣ 6535̣

.5̣... 56.6̣ i656̣ 5321̣* 3532̣ .16̣5̣ 22... 232①||

* Umpak: .3̣.2̣ .6̣.5̣ .2̣.3̣ .2̣.①

Inggah:

|| .3̣.2̣ .6̣.5̣ .2̣.3̣ .2̣.1̣ .3̣.2̣ .6̣.5̣ .2̣.3̣ .2̣.1̣

.3.2 .6.5 .1̇.6 .5.6̇ .5.6 .2̇.1̇ .3̇.2̇ .6.5̇
 .3.2 .5.3 .5.6 .3.5̇ .3.2 .5.3 .5.6 .3.5̇
 .6.5 .6.5 .1̇.6 .2̇.1̇ .3.2 .6.5 .2.3 .2.1̇||

Ladrang Tirta Kencana Slendro Sanga

umpak

|| 2126̇ 216̇5̇ 2126̇ 216̇5̇ 156̇1̇ 3216̇ 5323̇ 5625̇ ||

Ngelik

|| 561̇2̇561̇2̇ 561̇2̇1̇6̇5̇ 561̇2̇561̇2̇ 561̇2̇1̇6̇5̇
 i 5 6 i 3̇ 2̇ i 6̇ 5 3 2 3 5 6 3 5̇ ||

Ayak Mijil Larasati Slendro Sanga ①

.2̇.1̇ .2̇.1̇ .3̇.2̇ .6.5̇

i656 5356 5356 3565̇

3235 3235 i656 5321̇

5365 || 3265 1216̇

16̇21̇ 3265̇

1216̇ 5216̇ 126̇5̇ 1216̇

1235 2365̇ ||

Srepeg Sanga, laras slendro patet sanga (gamelan bvg)

Buka: (5)

6565 232(1)

|| 2121 3232 56i(6)

i6i6 2121 356(5)

6565 3212 3232 356(5)

6565 232(1)||

a. Tafsir irama dan laya

Dalam sajian *gendhing Songgeng mrabot* penulis juga mempertimbangkan garap dinamik, yaitu yang berkaitan dengan tafsir irama dan *laya*. Dalam *Jineman Mari Kangen* disajikan dua *rambahan*, pertama disajikan irama *dadi* dengan *laya tamban*, pada *rambahan* ke dua disajikan *irama rangkep* dengan *laya tamban*. Sehubungan dengan *jineman Mari kangen* tersebut memiliki karakter atau rasa *prenes*, maka penulis menyajikan dengan irama *tamban*. Pada *gendhing Songgeng* disajikan dengan *laras Slendro Sanga* sehingga terkesan *Prenes*, oleh karena itu penyaji menyajikan dengan irama *seseg*, pada bagian *merong* terdapat dua *cengkok gongan* yang digarap menggunakan *kendhang kosek gendhing* sehingga layanya *seseg*. Pada *inggah* terdapat dua *cengkok gongan* (A-B) disajikan irama *wiled* dan *rangkep*, berdasarkan pertimbangan karakter *gendhing* dan *pathet* yang disajikan maka menggunakan irama *seseg*, tetapi dalam sajian *gendhing Songgeng* terdapat garap *minir* pada bagian *inggah* kedua sehingga walaupun karakternya *prenes* tapi ada unsur rasa sedihnya. Pada *gong A* di

sajikan irama *rangkep* menggunakan *sekarang batangan rangkep* dengan irama *tamban*, Kemudian *udar* kembali ke *wiled*. Pada bagian *gong B digarap* irama *rangkep* dengan *laya seseg (magak)* kemudian *udar* kemabali ke *wiled*.

Pada sajian *ladrang Tirta Kencana* pemilihan *laya* sangat diperhitungkan. *Ladrang Tirta Kencana* yang disajikan dengan *garap kebar* menggunakan pola kendangan *kebar* yang berbeda, yaitu pola kendangan *kebar matut* gaya Surakarta dengan *laya* yang *tamban* serta pola kendangan *kebar gecul* gaya Nartosabdan dengan *laya* yang *seseg*. Dengan menampilkan dua *laya* yang berbeda tersebut maka memunculkan dua kesan rasa yang berbeda serta memperoleh dinamika atau gradasi sebuah gending.

Ayak - Ayak Mijil Larasati merupakan repertoar gending Karawitan Gaya Surakarta, maka penulis berusaha menyajikan dengan *laya* yang sesuai dengan konvensi tradisi karawitan Gaya Surakarta. Oleh karena itu, penulis menyajikan *Ayak* dengan *laya* sedang pada bagian irama *wiled*. Dalam sajian *palaran* di sajikan dua irama yaitu irama *lama* dan *seseg*.

b. Tafsir *garap kendang*

Dalam penggarapan tafsir kendang penulis menggunakan konsep *matut*. *Matut* bermakna pantas, cocok, *mungguh* (bahasa Jawa). *Matut* dibedakan menjadi dua yaitu *matut sekaran* dan *matut sekema*. *Matut sekaran* adalah bagaimana seorang pengendang merespon *garap ricikan* lain termasuk *garap vokal*. *Matut sekema* adalah menentukan skema atau *singgetan* yang berdasarkan alur lagu gending. Penulis menggunakan *matut sekaran* pada *gendhing Songgeng* dan *matut skema* pada *jineman Mari Kangen*, *ladrang Tirta Kencana*, *ayak-ayak Mijil Larasati*, *srepeg* dan *palaran*.

Berikut skema kendangan Jineman Mari Kangen:

Buka celuk: ②

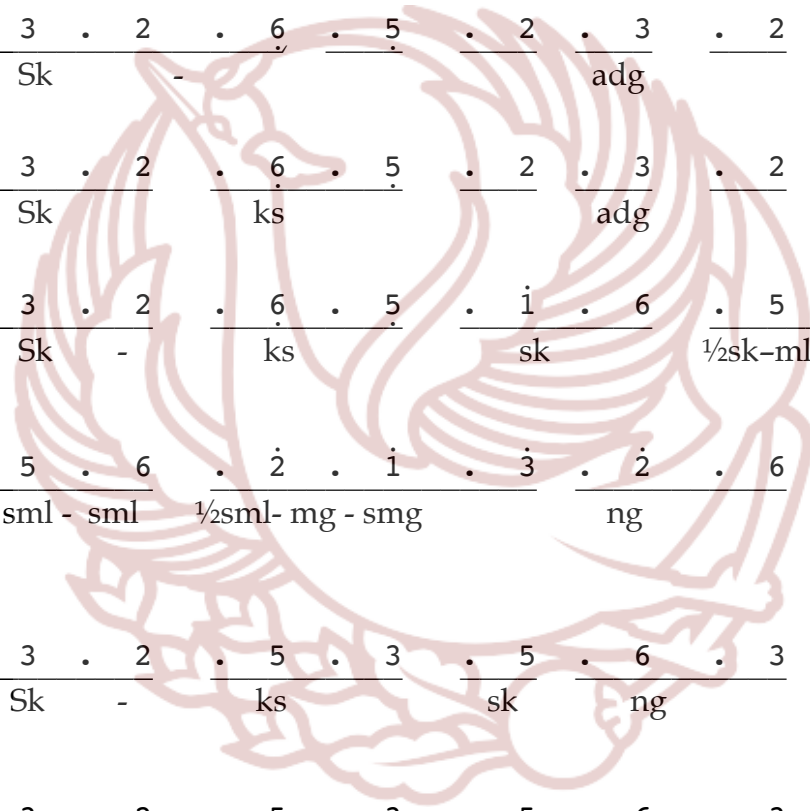
562̇1̇	5216̇	2321	3216̇
Mt	mt		ks
2321	6616̇	1516	1561
Mt	mt	mt	N1
6532	163̇5̇	252̇1̇	
N2	Gb	slhan	

Bagian merong berbentuk *kethuk* 2 kerep penyaji menggarap dengan kendangan kosek *gendhing*

• • • \overline{kPb} P • b • $\overline{k} \circ \circ \circ \circ \overline{ktb} \circ \overline{ktb} \circ \overline{kP}$ $\overline{ktkPktkPbP} \circ b \circ \circ \circ \overline{k} \circ \circ \circ \hat{b}$
 • P • • • P \overline{kPb} P • • P $\overline{ktk} \circ \circ \circ P$ $\overline{kPbP} \circ \overline{P} \circ \overline{kPktk} \circ \circ \circ P \circ \circ \circ \hat{t}$
 P P P \overline{tPb} P • b • $\overline{k} \circ \circ \circ \circ \overline{ktb} \circ \overline{ktb} \circ \overline{k}$ $P \overline{kPbP} \circ \overline{P} \circ \overline{kPktk} \circ \circ \circ P \overline{kPtbP} \hat{b}$
 • P • • • P \overline{kPb} P • • P \overline{kPtP} b \overline{kPb} P b • $P \overline{kPtP}$ $\overline{bPktk} \circ \circ \circ \overline{tb} \circ \circ$

Untuk menuju bagian *inggah* terlebih dahulu melalui *umpak inggah* dengan pola kendangan sebagai berikut :

. . . b . . . p . . . t p p p b
 p . p b p . k p t b p b angkatan ciblon



|| . 3 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3 . 2 . 1
 Sk - adg sk

. 3 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3 . 2 . 1
 Sk ks adg sk

. 3 . 2 . 6 . 5 . i . 6 . 5 . 6
 Sk - ks sk $\frac{1}{2}$ sk - ml sml

. 5 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
 sml - sml $\frac{1}{2}$ sml - mg - smg ng Gb

. 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5
 Sk - ks sk ng sk

. 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5
 Sk - ks sk ng sk

. 6 . 5 . 6 . 5 . i . 6 . 2 . 1
 Sk - ks kw $\frac{1}{2}$ kw - kss

. 3 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3 . 2 . 1
 Kw $\frac{1}{4}$ kw - mgs kw sw1 sw2 sw3 ||

Berikut sekema matut Ladrang Tirta Kencana,
skema kendangan pematut gaya Surakarta

$\text{skr pmt} \quad \text{skr pmt} \quad \frac{1}{2} \text{pmtks1 ks2}$
 $\text{skr pmt} \quad \text{ngaplak} \quad \text{gambyakan}$

sekarang yang digunakan :

- $\overline{p} \overline{d} \overline{p} \overline{d} \overline{b} \cdot \overline{t} \overline{k} \overline{p} \overline{t} \quad \overline{b} \quad \overline{b} \quad \overline{d} \quad \circ \quad \overline{t} \quad \overline{k} \overline{p} \overline{p} \cdot \overline{p} \overline{p} \overline{p} \overline{t}$
- $\circ \quad \overline{p} \quad \circ \quad \overline{p} \quad \overline{k} \overline{t} \overline{b} \overline{p} \overline{t} \overline{h} \overline{d} \quad \overline{k} \overline{t} \overline{b} \overline{p} \overline{t} \overline{h} \overline{d} \quad \circ \quad \overline{k} \overline{p} \overline{p} \overline{p} \overline{t}$

Untuk sajian gaya Nartosabdan menggunakan pola kendangan yang mengambil sekarang *gambyakan* sebagai berikut :

$\overline{b} \quad \overline{b} \quad \overline{t} \overline{h} \overline{t}$	$\overline{p} \overline{p} \overline{p} \quad \overline{t} \overline{h} \overline{t}$	$\overline{b} \quad \overline{b} \quad \overline{t} \overline{h} \quad \overline{t}$	$\overline{p} \overline{p} \overline{p} \quad \overline{t} \overline{h} \overline{t}$
$\overline{b} \quad \overline{b} \quad \overline{t} \overline{h} \overline{t}$	$\overline{p} \quad \overline{p} \quad \overline{p} \quad \overline{p} \overline{p}$	$\overline{b} \quad \overline{d} \quad \overline{p} \overline{p} \quad \overline{d}$	$\overline{p} \overline{p} \overline{d} \quad \overline{p} \overline{p} \overline{d}$
$\cdot \overline{h} \overline{t} \quad \cdot \overline{h} \overline{t}$	$\overline{k} \overline{p} \overline{p} \quad \overline{p} \quad \overline{p}$	$\overline{t} \quad \cdot \quad \overline{t} \quad \cdot \quad \overline{b}$	$\cdot \overline{p} \overline{t} \overline{b} \cdot \overline{d} \overline{b}$
$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{t}$	$\overline{p} \overline{p} \overline{p} \quad \overline{p} \quad \overline{p} \overline{p}$	$\overline{d} \quad \overline{b} \quad \overline{d} \quad \overline{b}$	$\overline{d} \quad \overline{b} \overline{b} \overline{d} \quad \overline{t}$
$\cdot \overline{b} \overline{b} \quad \overline{d} \quad \overline{t}$	$\cdot \overline{p} \overline{p} \quad \overline{p} \overline{t} \quad \overline{t}$	$\overline{p} \overline{p} \cdot \overline{p} \overline{t} \overline{h} \overline{k} \overline{t}$	$\overline{p} \overline{p} \overline{k} \overline{t} \overline{b} \quad \overline{d}$
$\overline{b} \quad \overline{d} \quad \overline{b} \quad \overline{d}$	$\cdot \overline{d} \cdot \overline{d} \overline{b} \overline{d} \overline{b}$	$\overline{b} \overline{d} \cdot \overline{p} \overline{p} \overline{p} \overline{p}$	$\overline{k} \overline{t} \overline{k} \overline{p} \overline{t} \overline{b} \cdot$
$\overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{t} \cdot \overline{t} \overline{p}$	$\overline{p} \overline{t} \overline{t} \overline{p} \overline{p} \overline{t} \overline{d}$	$\overline{b} \overline{d} \overline{p} \overline{p} \overline{d} \quad \overline{p}$	$\overline{p} \quad \overline{b} \quad \overline{d} \quad \overline{b}$
$\cdot \quad \overline{k} \quad \cdot \quad \overline{k}$	$\cdot \quad \overline{k} \quad \cdot \quad \overline{p}$	$\overline{p} \quad \cdot \quad \overline{p} \quad \overline{b}$	$\cdot \quad \overline{p} \quad \cdot \quad \textcircled{b}$

kendangan *setunggal* ayak-ayakan, dengan pola kendangan sebagai berikut :

pola-pola kendangan ayak

a: $\cdot \quad \overline{b} \quad \cdot \quad \overline{t} \quad \cdot \quad \overline{p} \quad \cdot \quad \cdot$

b: $\cdot \quad \overline{p} \quad \cdot \quad \overline{b} \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{p} \quad \cdot$

c: $\cdot \quad \overline{p} \quad \cdot \quad \overline{p} \quad \overline{p} \quad \overline{b} \quad \overline{p} \quad \cdot$

d: $\overline{b} \quad \overline{t} \quad \overline{p} \quad \overline{b} \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{p} \quad \textcircled{b}$

D: $\overline{d} \overline{p} \overline{d} \overline{p} \quad \overline{d} \overline{t} \overline{d} \overline{b} \quad \cdot \overline{d} \cdot \overline{b} \quad \cdot \overline{d} \overline{b} \quad \textcircled{b}$

Berikut adalah penerapan pola kendangan ayak- ayak pada ayak- ayak *Mijil Larasati* irama *dadi* hingga peralihan menuju irama *wiled* :

.2.1 .2.1 .3.2 .6.⑤
 .p.p p b p t p p p p p b k p t

i656 5356 5356 356⑤
 A B C D

3235 3235 i656 532① wiled
 A B C D

5356

Pada sajian irama *wiled* disajikan dengan menggunakan pola kendang *ciblon* dengan pola sebagai berikut :

3265	121⑥	1621	326⑤
Pmt	Ks	Pmt	Ks
1216	521⑥	1265	121⑥
Pmt	Ks	Pmt	Ks
2356	357⑥		
Mt	Sw		

Pada sajian *palaran* digunakan pola kendangan *sekar*an *palaran* sebagai berikut :

- $\overline{t} \overline{p} \circ . \overline{d} \overline{b} \circ \quad \overline{t} \overline{p} \circ \overline{d} \overline{b} \circ$
- $\overline{t} \overline{p} \circ \overline{p} \overline{tk} \overline{p} \overline{p} \overline{t} \circ \quad \overline{d} \overline{b} \circ \overline{b} \overline{tk} \overline{p} .$
- $\overline{p} \overline{b} . \overline{t} . \overline{d} t \quad \overline{p} \overline{b} . \overline{t} . \overline{d} t$
- $\overline{t} \overline{p} \circ \overline{p} . \circ \circ \quad \overline{t} \overline{p} \circ \circ \overline{p} .$
- $\overline{b} \overline{d} \overline{t} \overline{p} \circ \overline{t} \quad \overline{t} \overline{p} \circ \overline{p} \circ \overline{t}$
- $\overline{p} \overline{t} \overline{..} \overline{b} \overline{b} . \quad \overline{p} \overline{t} \overline{..} \overline{b} \overline{b} .$
- $\circ \circ . \circ \overline{k} \overline{b} . \quad \circ \circ . \circ \overline{k} \overline{b} .$

Untuk selanjutnya keterangan mengenai pola *singgetan* (*kawahan*) sebagai berikut :

- a. $\overline{.p}$ $\overline{b d b d b}$ $\overline{k t}$ p b d t $\overline{b k b}$ t $.$ $\overline{k p b}$ p t
- b. $\overline{t p}$ p p p b d $\overline{t b b k . b}$ $.$ \circ b \circ $\overline{k p b}$ p t
- c. p p p b p d p t p d d d
- d. $\overline{d b d p d}$ b $\overline{p p p p p}$ p $.$ d d d



BAB IV

Refleksi Kekaryaannya

Refleksi kekaryaannya berisi tentang analisis kritis terhadap karya seni yang disajikan, hambatan dan penanggulangannya. Pada proses ini uraian analisis refleksi kekaryaannya juga digunakan penulis sebagai media untuk menjelaskan (penuangan) ide/gagasan, konsep-konsep yang digunakan penulis, metode yang digunakan penulis, penjajakan dan pengaplikasian garap materi ujian sesuai observasi yang dilakukan oleh penulis.

A. Tinjauan Kritis Kekaryaannya

Karya yang disajikan penulis ini merupakan sebuah sajian gending tradisi yang disajikan dengan menggabungkan kedua gaya sajian karawitan yang mempunyai ciri khas *garap*, *cengkok*, *wiledan*, dan rasa/karakter gending yang berbeda. adapun kedua sajian versi gaya sajian yang digunakan penulis adalah: gaya Surakarta dan gaya Nartasabdan. Gaya Surakarta identik dengan pola kendangan dengan *wiledan* cukup banyak, *layanya* sedikit lebih *tamban* dari gaya Nartasabdan (*semeleh*), karakter gending yang *pernes* dan gembira. Gaya Nartasabdan identik dengan pola kendangan dengan *wiledan* banyak, *layanya* lebih cepat daripada gaya Surakarta (*greget*), karakter gending yang *gumyak*, *tregel*, dan *rempeg*. Penggabungan dari kedua sajian gaya tersebut dimaksudkan supaya tercipta sebuah sajian karawitan yang baru. Tetapi masih dalam konteks karawitan tradisi dengan mempertimbangkan *rambatan*, *sambung*

rapet peralihan, dan supaya sajian tetap terasa *mungguh* sehingga enak untuk dinikmati.

B. Hambatan

Selama proses berkarya penyaji menemukan beberapa hambatan atau kendala yaitu Pertama penyaji merasa kebingungan ketika mencari materi gending untuk tugas akhir karya seni, karena pengetahuan dan pengalaman penyaji belum banyak tentang gending-gending tradisi. Apalagi penulis maju tugas akhir sendiri tidak berkelompok hal tersebut membuat penulis merasa sulit untuk mencari pertimbangan gending yang akan di ajukan penulis untuk tugas akhir.

Kedua dalam mencari gending yang dipilih untuk disajikan atau untuk diteliti dalam penyajian Tugas akhir karya seni, Dalam mencari materi, penulis merasa kesulitan dalam mencari celah garap gending dari penyajian terdahulu.

Ketiga tentang mencari referensi audio vidio materi gending-gending yang dipilih, diteliti dan disajikan dan mencari narasumber tentang gending *mrabot gendhing Songgeng* dan *ladrang tirta kencana*. Karena pada umumnya *gendhing Songeng* garapnya *ingga irama dadi* dan *ladrang Tirta Kencana* garapnya *pelog nem*.

Dalam menggarap gending tersebut penulis juga merasa kesulitan karena penulis belum terbiasa menyajikan gending dengan dua sajian garap yang berbeda penulis merasa penghayatan dalam penggarapan *laya* masih kurang *semeleh* hal tersebut menjadi hambatan untuk penyajian gending.

C. Penanggulangan

Segala sesuatu permasalahan selalu ada penyelesaiannya, seperti pada penyajian tugas akhir ini ketika penyaji mendapatkan hambatan-hambatan, akan tetapi penyaji mendapatkan solusi untuk pemecahan masalah-masalah tersebut. Berikut penanggulangan-penanggulangan terhadap hambatan-hambatan yang dialami penyaji.

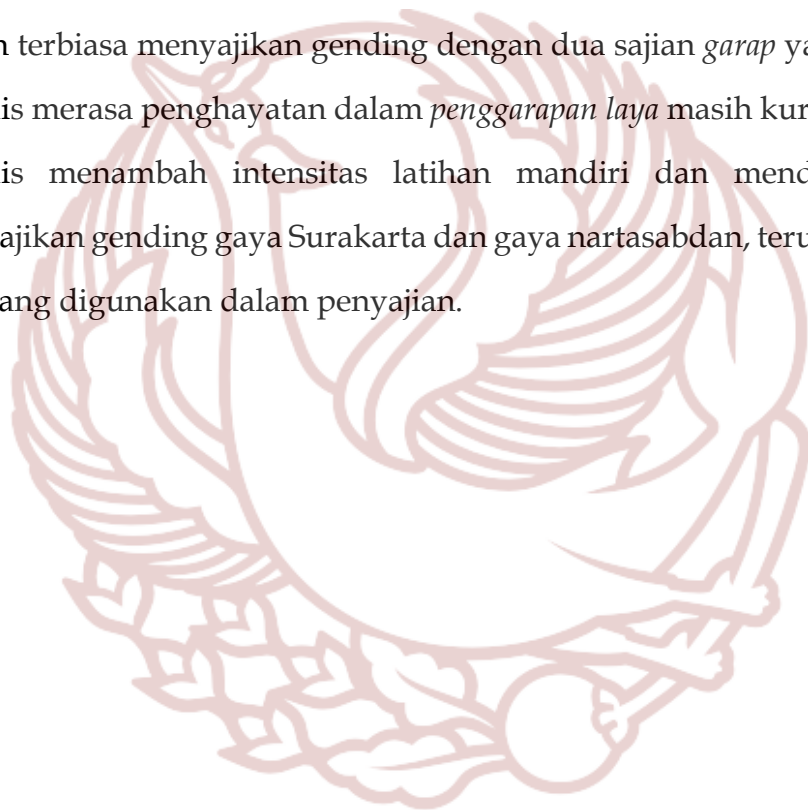
Penanggulangan terhadap hambatan ketika penyaji kebingungan mencari materi gending untuk tugas akhir karya seni. Pada saat mencari gending, penyaji mendapatkan solusi-solusi dari dosen-dosen atau narasumber.

Penanggulangan terhadap hambatan penyaji yang merasa kesulitan dalam mencari celah garap gending dari penyajian terdahulu. Namun penyaji dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara memperbanyak apresiasi dan berani menuangkan pengalaman terhadap gending yang disajikan. Cara yang lain dengan mencari informan yang mempunyai pengetahuan tentang garap gending, yang akan dikerjakan dengan cara wawancara langsung maupun tidak langsung dan memperbanyak membaca buku tentang penyajian terdahulu.

Penanggulangan terhadap pencarian referensi audio video materi gending-gending yang dipilih, diteliti dan disajikan. Penyaji menemukan solusi yaitu dengan mencari kaset-kaset gending di luar kampus dan penyaji berusaha mencari sampai ke pasar-pasar sederhana yang menjual kaset-kaset gending-gending gaya Surakarta.

Penanggulangan hambatan mencari narasumber tentang gending *mrabot* pada *gendhing Songgeng* dan *ladrang Tirta Kencana*. Karena penyaji sulit mencari narasumber tentang *garap* gending tersebut. Penyaji menemukan solusinya yaitu dengan mencari narasumber yang mengetahui *garap* gending tersebut.

Penanggulangan tentang penulis merasa kesulitan karena penulis belum terbiasa menyajikan gending dengan dua sajian *garap* yang berbeda penulis merasa penghayatan dalam *penggarapan laya* masih kurang *semeleh*. Penulis menambah intensitas latihan mandiri dan mendalami cara menyajikan gending gaya Surakarta dan gaya nartasabdan, terutama untuk *laya* yang digunakan dalam penyajian.



BAB V

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya bahwa, penulis menyajikan gending klenengan dalam bentuk mrabot yaitu *Jinéman Mari Kangen dhawah Songgeng, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Tirta Kencana, trus Ayak - ayak Mijil Larasati, trus srepeg Sanga mawi palaran Dandhanggula (Temanten Anyar), palaran Durma (Rangsang) laras sléro pathet sanga*. Serta dengan pemilihan ricikan kendhang, maka dari itu penulis mendeskripsikan *garap kendhang* dari gending yang telah dipilih.

Melalui proses *penggarapan* yang panjang baik latihan sendiri atau latihan bersama teman pendukung dan latihan wajib bersama teman-teman dan kerja analisis pada sumber-sumber referensi, penulis memperoleh peran sebagai berikut:

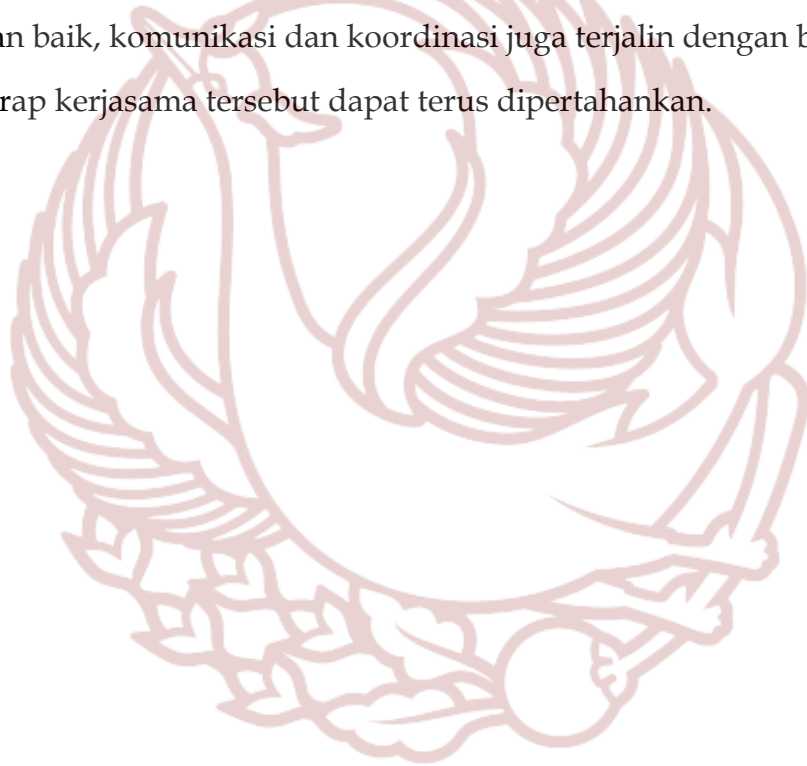
1. Penulis mengetahui cara *mengalih laraskan* sebuah gending.
2. Penulis mengetahui cara menyusun dan *menggarap* sebuah gending.
3. Penulis semakin mengetahui konsep penulisan gending klasik.

B. Saran

Saran penulis tentang *garap kendhang* khususnya *garap mrabot* dalam penulisannya akan jauh lebih baik jika disajikan dengan dua gaya contohnya gaya Surakarta dan Nartasabda, hal tersebut menjadikan seorang pengendang memiliki vokabuler *garap* dan *wiledan sekaran kendhang* yang sangat beragam.

Saran untuk yang akan maju *pengrawit*, alangkah baiknya jika berani memilih beberapa gending yang belum pernah disajikan pada tugas akhir sebelumnya, karena akan menambah dokumentasi baik tertulis maupun audio visual. Selain itu beranilah mencoba menyajikan dengan alternatif garap baru, karena akan menambah kekayaan dunia karawitan.

Kerjasama antara pihak Jurusan Karawitan, Ajang Gelar, HIMA Karawitan dan penulis *pengrawit* pada penulisan tahun 2019 berjalan dengan baik, komunikasi dan koordinasi juga terjalin dengan baik. Penulis berharap kerjasama tersebut dapat terus dipertahankan.



Kepustakaan

- Hastanto. (2009). *Sri. Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Martapangrawit. (1972). *Pengetahuan Karawitan Jilid 1 dan 2* Surakarta : ASKI.
- Martopangrawit. (1972). *Titilaras Kendhangan*. Surakarta: Konservatori Karawitan.
- Mloyowidodo. (1976). *Notasi Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, dan III*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Prajapangrawit. (1990) R.Ng. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamélan: Wedhapradangga (Serat Saking GoteK)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation.
- Prasetyo, Aminto Bagus.(2018). *Garap Khendang Babar Layar, Lanjar Ngirim, Madu Kocak, Titipati, Mega Mendung, Dan Duradasih*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Pratiwi, Dita Yusi.(2012). *Penulisan Gending-Gending Tradisi*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sugimin. (2011). *Notasi Kendhangan*: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Supanggih, Rahayu. (2009) *Bothekan Karawitan II: Garap*, Surakarta: ISI Press.
- Suyoto. (2016) *Carém: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.

Diskografi

Daftar Audio

1. *Ayak-ayak Mijil Larasati* (kaset komersial Kusuma Recording rekaman karawitan Riris Raras Irama pimpinan Sunarto Ciptosuwarsa judul kaset Rondonsari KGD-011) tahun 2004.
2. *Ladrang Tirtakencana* (kaset komersial Kusuma Record rekaman karawitan Riris Raras Irama pimpinan S. Ciptosuwarsa judul kaset Uler Kambang KGD-078)
3. *Palaran Dandhanggula Temanten anyar* (kaset komersial Kusuma record rekaman karawitan Riris Raras Irama pimpinan S. Ciptosuwarsa judul kaset Palaran Nyamleng KGD-035)
4. Produksi Fajar Record, Kembang Kacang, Siteran Ngudi Laras, pimpinan Saguh Hadicarito. Index-2. (*Jineman Marikangen slendro sanga*).
5. Produksi Fajar Record, Sumedang, karawitan Ngudi Raras, pimpinan Ki Saguh Hadicarito. Index-2. (*Ayak-ayakan manyura mlebet Mijil Larasati slendro manyura*).
6. *Songgeng Subositi* (Kaset Komersial Lokananta : ACD - 164 : Klenengan)
7. *Songgeng* (Kaset Komersial ASKI - Sutarno : ASKI - STSI : 19730707 - ASKI: Klenengan).

Narasumber

- Darsono (64), Tegalayu No. 35 RT.2 RW.2, Bumi, Laweyan, Surakarta.
- Sri Eko Widodo (33 Tahun). Seniman dan Pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Kedung Tungkul, RT. 06 RW. 07, Mojosongo, Jebres, Surakarta.
- Supardi (60 Tahun). Seniman dan Dosen pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Benowo, RT. 06 RW. 08, Ngringo, jaten karanganyar.
- Suraji (58 tahun). Seniman dan Dosen pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Benowo, RT. 06 RW. 08, Ngringo, jaten karanganyar.
- Suwita Radya (62 Tahun). Seniman dan Pengajar jurusan Karawitan ISI Surakarta. Seraten, Trunuh, Klaten Selatan, Klaten.
- Suyadi Tedjapangrawit (70 tahun), Empu karawitan gaya Surakarta, Surakarta.
- Suyoto (59 tahun). Seniman dan Dosen pengajar jurusan Karawitan ISI. Surakarta. Dukuh Tlumpuk, RT. 01 RW. 03, Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Karanganyar.
- Wibisono gunopangrawit (34 tahun). Seniman dan Abdi Dalem Kraton. Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta.

GLOSARIUM

A

- Ada-ada* salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, *gong*, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah, dan tergesa-gesa.
- Ageng / gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang
- Alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.
- Ayak-ayakan* salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

B

- Balungan* pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.
- Bedhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita
- Bedhayen* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

Buka istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

Cakepan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

Céngkok pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

D

Dados/dadi suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama.

G

Gamelan gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penulisan gending.

Garap Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai

kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

<i>Gender</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>Gending</i>	istilah untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gerongan</i>	lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh <i>penggerong</i> atau vokal putra dalam sajian <i>klenengan</i>
<i>Gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk <i>pencon</i> .
I	
<i>Inggah</i>	<i>Balungangending</i> atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.
<i>Irama</i>	Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan <i>balungan</i> . Contohnya, ricikan <i>balungan</i> satu kali <i>sabetan</i> berarti empat kali <i>sabetan</i> saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Irama dadi</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi <i>sabetan</i> empat saron penerus.

Irama tanggung tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi dua *sabetan saron penerus*.

Irama wiled tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi delapan *sabetan saron penerus*

K

Kalajéngaken Suatu *gending* yang beralih ke *gending* lain (kecuali *merong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

Kempul jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di *gayor*.

Kendhang salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.

L

Laras 1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;
2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang*).;

Laya dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama

M

Mandheg memberhentikan penulisan gending pada bagian *seleh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhen* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.

Merong Suatu bagian dari *balungangending* (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungangending* yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau *balungangending* yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

Minggah beralih ke bagian yang lain

Mungguh sesuai dengan karakter/sifat gending.

N

Ngadhal jenis melodi *balungan* gending yang terdiri dari harga nada yang beragam

Ngelik sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan

untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang *ngeliknya* merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending *alit* ciptaan Mangkunegara IV. Pada bentuk ladrang dan ketawang, bagian *ngelik* merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).

P

Pathet

situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.

Prenés

Lincih dan bernuansa *meledak*

R

Rambahan

indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan* gending.

S

Sèlèh

nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai

Sesegan

bagian *inggah* gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.

Slendro

Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

<i>Sindhénan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .
<i>Srimpèn</i>	untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari <i>srimpi</i> .
<i>Suwuk</i>	istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.

T

<i>Tafsir</i>	keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
---------------	---

U

<i>Umpak</i>	bagian dari <i>balungangending</i> yang menghubungkan antara <i>merong</i> dan <i>ngelik</i> .
--------------	--

W

<i>Wiledan</i>	variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.
----------------	--

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

1.	Nama	Rinto
2.	Tempat/Tgl. Lahir	Blora/ 04 juni 1997
3.	Alamat Rumah	Klampok, RT 05 RW 02, Genjahan, Jiken, Blora
4.	Telpon	082310984896
5.	Alamat e-mail	rintotosrt@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

N o	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Th. Lulus
1.	SD Genjahan 02	Genjahan, Jiken, Blora	2009
2.	SMP Negeri 02 jepon	JL. Turirejo Km 5 Jepon, Blora	2012
3.	SMKN 8 Surakarta (SMKI)	JL. Raya Blora-Purwodadi Km. 17, ngawen, Blora Jl. Sangihe Kepatihan Wetan, Jebres, Surakarta	2015

DAFTAR NAMA PENGRAWIT

UJIAN TUGAS AKHIR PENULIS TAHUN AKADEMIK 2018-2019

KELOMPOK VII

1. RINTO

	NAMA	CASTING/ DHAPUKAN
1	Muindra Lestari	Rebab
2	Gandhang Gesy Wahyuntara	Gender
3	Wibisana Prasetyo	Bonang Barung
4	Wahyu Widhayana	Bonang Penerus
5	Guntur Saputro	Slentem
6	Agus Setyanto	Demung 1
7	Ferdyan Tri Sangga	Demung 2
8	Suharno	Saron 1
9	Citranggada Azari Wicaksana	Saron 2
10	Vidiana	Saron 3
11	Rizki Ainanda Utami	Saron 4
12	Frendy Sandofa Hatmoko Aji	Saron penerus
13	Cahya Fajar Prasetyo	Kethuk Kempyang
14	Reza Pangestu	Kenong
15	Yusuf Sofyan	Gong Kempul
16	Muhammad Chairudin	Gambang
17	Rohsit Sulisty	Siter
18	Harun Ismail	Suling
19	Satrio Wibowo	Vokal putra
20	Prasetyo	Vokal putra
21	Dhiky Ndaru Gumilang	Vokal putra
22	Rudi Punto Prabowo	Vokal putra
23	Lia Setyowati	Vokal putri
24	Niken Larasati	Vokal putri
25	Brian Fibrianto	Gender Penerus

Lampiran

*Jineman Mari Kangen, suwuk, Songgeng, gending ketuk 2 kerep minggah
4 kalajengaken ladrang Tirta Kencana, terus Ayak-ayak Mijil Larasati, terus
Srepeg, palaran Dandanggula Temanten anyar, terus palaran Durma Rangsang*

Jineman Mari Kangen Slendro Sanga

Buka celuk: ②

562̣1̣ 521̣6̣ 2321̣ 321̣6̣

2321̣ 661̣6̣ 151̣6̣ 1561̣

6532̣ 16̣3̣5̣ 252̣①

(Transkrip dari kaset berjudul kembang kacang oleh karawitan ngudi raras pimpinan Saguh Hadi Carito dengan kode 9134 produksi fajar record)

Gending Songgeng ketuk 2 kerep minggah 4, laras slendro patet sanga

Buka : 2 .2.6̣ .2.1̣ .3.2̣ .16̣5̣ 22... 112̣①

Merong:

||..32̣ .16̣5̣ 22... 2321̣̂ ..32̣ .16̣5̣ 22... 2321̣̂

..32̣ .16̣5̣ 66... 3356̣̂ 5561̣̂ 3̣2̣1̣2̣ .16̣⑤

.352̣ .523̣ ..35̣ 6535̣̂ .352̣ .523̣ ..35̣ 6535̣̂

.5̣... 56.6̣ 1656̣̂ 5321̣̂* 3532̣ .16̣5̣ 22... 232̣①||

* Umpak: .3.2̣ .6̣.5̣ .2.3̣ .2.①

Inggah:

|| .3.2 .6.5 .2.3 .2.1̂ .3.2 .6.5 .2.3 .2.1̂
 .3.2 .6.5 .1̇.6 .5.6̂ .5.6 .2̇.1̇ .3̇.2̇ .6.5̇)
 .3.2 .5.3 .5.6 .3.5̂ .3.2 .5.3 .5.6 .3.5̂
 .6.5 .6.5 .1̇.6 .2.1̂ .3.2 .6.5 .2.3 .2.1̇)||

(Mloyowidodo, 1976: hal-83)

Ladrang Tirta Kencana Slendro Sanga

umpak

|| 2126̇ 216̇5̂ 2126̇ 216̇5̂ 15̇6̇1̇ 3216̂ 5̇3̇2̇3̇ 5̇6̇2̇5̇)||

Ngelik

|| 5̇6̇1̇2̇5̇6̇1̇2̇ 5̇6̇1̇2̇1̇6̇5̂ 5̇6̇1̇2̇5̇6̇1̇2̇ 5̇6̇1̇2̇1̇6̇5̂
 i 5 6 i 3̇ 2̇ i 6̂ 5 3 2 3 5 6 3 5̇)||

(transkrip oleh Suwita Radya)

Ayak Mijil Larasati Slendro Sanga (1)

. 2̣ . ị . 2̣ . ị . 3̣ . 2̣ . 6̣ . (5)
 ị 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ (5)
 5̣ 3̣ 6̣ 5̣ || 3̣ 2̣ 6̣ 5̣ 1̣ 2̣ 1̣ (6)
 1̣ 6̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ (5)
 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 1̣ (6) 1̣ 2̣ 6̣ 5̣ 1̣ 2̣ 1̣ (6)
 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ 6̣ (5)||

(transkrip dari kaset berjudul Subositi oleh karawitan Raras Riris Irama
 pimpinan S. Ciptosuwarso KGD 03 produksi Kusuma record)
 Srepeg Sanga, laras slendro patet sanga

Buka: (5)

6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 2̣ 3̣ 2̣ (1)
 || 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 5̣ 6̣ ị (6)
 ị 6̣ ị 6̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ 3̣ 5̣ 6̣ (5)
 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ (5)
 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 2̣ 3̣ 2̣ (1)||

Gerongan songgeng slendro sanga

Gerongan A

. . i i . . $\overline{1\dot{2}}$ 6 . i $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\overline{6\dot{2}}$ i i

Mi-der - ing - rat a - nge - la - ngut

$\underline{6}$. . . 6 6 $\overline{6\dot{1}}$ 5 . 6 $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\overline{6\dot{2}}$ i i

Le - la - na nja - jah na - ga - ri

$\underline{6}$. . . 6 6 $\overline{6\dot{1}}$ 5 . 6 6 6 $\overline{.1}$ i $\overline{6\dot{2}}$ $\dot{2}$

Mu-beng te - pi - ne sa - mo - dra

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{2}$. . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{.1}$ i $\overline{2\dot{3}}$ i

Su-meng ka-ang - gra - ning wu - kir

. . . . i i $\overline{1\dot{2}}$ i . . 6 6 $\overline{.1}$ i $\overline{6\dot{2}}$ $\dot{2}$

A - ne- la - sak wa - na wa - sa

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{2\dot{1}}$ 6 . $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{2\dot{3}}$ 1 $\overline{.2}$ $\overline{6\dot{1}}$ 6 (5)

Tu- mu- run ing ju- rang tre - bis

Gerongan B

. . i i . . $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{6}$. i $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{6}$ $\dot{2}$ i i

Sa- yek - ti ka - la - mun su - wung

$\overline{6}$. $\overline{56}$ i $\dot{2}$ $\overline{5}$ $\overline{6532}$. . $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$ 1

Ta- ngeh mi - rib - ba kang war - ni

. . . . 1 1 $\overline{.1}$ $\overline{2}$. $\overline{3}$ 5 5 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{5}$ $\overline{653}$ 2

Lan - si - ra pe - pu - ja - ning wang

. . 5 $\overline{3}$ $\overline{.5}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{6}$. $\overline{12}$ $\overline{23}$ 1 $\overline{.2}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$

Ma - na - wa da - sar ing bu - mi

$\overline{6\dot{1}}$ $\overline{2}$. . 2 2 $\overline{.2}$ $\overline{3}$. 5 6 6 $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{6}$ $\overline{1653}$

mi- wah lu - hur ing ang - ka - sa

. . $\overline{23}$ $\overline{5}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{5}$ $\overline{653}$ 2 . . $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{5}$ $\overline{.3}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$ ①

Tu - win jro - ning ja - la - ni - dhi

Gerongan ladrang Tirta Kencana laras slendro sanga.

. . 6 1̇ 2̇ 5 6 1̇ . . 2̇3̇ 2̇ . 6̇1̇ 6 5

Pra - tan - da - ne am- beg sa - du

Bu - di be - ba - da - ning ka - yun

Wi - na - was ha - ywa- ka - li - ru

Na - ri - ma a - was lan e - mut

. . 6 1̇ 2̇ 5 6 1̇ . . 2̇3̇ 2̇ . 6̇1̇ 6 5

Na - dyan ngga- yuh ka- u - ta - man

Ya - yah sa- tu kang rim - bang - an

Ru - be - da - ning jim pra - ya - ngan

Man - tep man- teng mring hyang suks - ma

. . . . 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ . 3̇ 2̇ 2̇ . 6̇2̇ 1̇ 1̇

Man - di- reng - tyas kang ri - na - sa

Gi - nu- lung ge - leng- ing cip - ta

Ang - ren- ca - na se - dya - ni - ra

Ma - nu - sa i - ku sa - nya - ta

6 . 5 3̇ 2̇ 5 6̇5̇3̇2̇ 3̇ 5̇ 6 1̇ 2̇ 6̇1̇ 6 (5)

1̇3̇ 2̇ . 6̇1̇ 6 (5)

ra - sa ra - sa - ne du - ma - dya

an - te - pe ing - kang si - ne - dya

mu - rih wu - rung - ing la - lak - yan

ti - ni - tah lu - hur pri - yang - ga

(transkrip oleh Suwita Radya dari Martopangrawit)

Dandanggula Temanten Anyar

5 5 6 1.61.65, i i 1.2 1.65 6 1.61.2

A-nyar ka- ra pra-ba nya ne la- hi

2̇ 2̇ 2̇ 2.6 2.12.161.6, 6 6 6 6.1 5 5.32.35.6

Ri-sang pe- kik kang a- sung wi- wa- ha

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2.1 1.656.12 6.51 6.1616.5

Bre-gas wi- ba- wa so - la - he

i i i 1.2 1.65, 6 1.61.2

Tu-hu pri- ya li- nu- hung

5 6.1616.5 5.2 3.21, 1 1.2 1.65 6 1.61.2

A- pra sa- ja, tan-ju wa- re- hi

6 i 2.6.1 5 5, 5.165 323.2

Ka-wur- yan ing te- bi- han

1 1 6̇ 2.123, 1.321 656.5

Man-co- rong sa- tu- hu

2 2 2 2 2 2, 2 3.2123.5

Su - mo - rot lir lin - tang jo - har

i 2.61616.5, 2 5.321, 1 1 1 1 1.2 1.65, 6 1.6.12

Gi - lar gi - lar, cah-ya ni - ra a - mim - bu - hi

6 6 6 6.1 5.323, 1.321 656.5

Pan - tes yen pi - ni wa - ha

(Supatmi, tembang-tembang palaran cengkok/gagrak Surakarta Yogyakarta hal-15)

Durma Rangsang

2 5.35 6 6, 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 5 5 56.5 3.2

Be - ner lu - put a - la be - cik la - wan beg - ja

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}6$ $\dot{1}2$ $6\dot{1}$ 6.56(5)

Ci - la - ka ma - pan sa - king

3 2 5 5 5 5

Ing ba - dan pri - yang - ga

3 5 2 2 3 5 5

Du - du sa - king wong li - ya

2 5 6 6 6 $\dot{1}.6\dot{1}$, $\dot{2}$ $\dot{1}$

Pra - mi - la den nga - ti a - ti

5 5 5 5.65 3.(2)

Sa - keh dir - ga - ma

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}6$ $\dot{1}2$, $6\dot{1}$ 6.56(5)

Sing - ga ha - na den e - ling

(Supatmi tembang-tembang palaran cengkok atau gagrak Surakarta Yogyakarta hal-29)